

**PENGARUH KONTROL DIRI TERHADAP PRESTASI BELAJAR
SISWA KELAS X SMK AR-ROUDHOH BEJI PASURUAN**

SKRIPSI



Oleh

**USWATUN CHASANAH
NIM. 13410067**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2021

**PENGARUH KONTROL DIRI TERHADAP PRESTASI BELAJAR
SISWA KELAS X SMK AR-ROUDHOH BEJI PASURUAN**

SKRIPSI

Oleh
USWATUN CHASANAH
NIM. 13410067

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si.
NIP. 19761128 200212 2 001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi



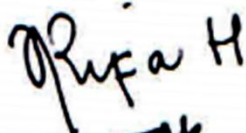
SKRIPSI

PENGARUH KONTROL DIRI TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS X SMK AR-ROUDHOH BEJI PASURUAN

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada tanggal, 20 Januari 2020

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



Dr. H. Rifa Hidavah, M.Si.
NIP. 19761128 200212 2 001

**Anggota Penguji
Penguji Utama**



Dr. Ahmad Khudori, M.Ag.
NIP. 196811242000031001

Anggota




Umdatul Khoirot, M.Psi., Psikolog

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal,

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**




Dr. Siti Mahmudah, M.Si.
NIP. 19671029199403 2 001

PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Uswatun Chasanah

NIM : 13410067

Fakultas : Psikologi UIN Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “PENGARUH KONTROL DIRI TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS X SMK AR-ROUDHOH BEJI PASURUAN”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Univesitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benanya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 20 Januari 2020

Penulis,

A handwritten signature in black ink is written over a green 6000 Rupiah stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'METRAI TEMPEL', 'E0050A-F02A', '6000', and 'ENAM RIBU RUPIAH'.

USWATUN CHASANAH

NIM. 13410067

MOTTO

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

*“Allah Meninggikan Orang-orang yang Beriman diantara Kamu dan
Orang-orang yang Diberi Ilmu Pengetahuan Beberapa Derajat”*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Karena beliau lah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMK Ar-Roudhoh Beji Pasuruan” Penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dorongan, dukungan, dan do’a dari orang-orang disekitar. Oleh sebab itu penulis ingin menyampaikan banyak terimakasih kepada:

1. Bapak Rektor Prof. Abdul haris, M.Ag
2. Ibu dekan Dr. Siti Mahmudah, M.Si
3. Dosen pembimbing Dr. Hj. Rifah Hidayati, M.Si
4. Kepala sekolah beserta dewan guru di SMK Ar-Roudhoh Beji
5. Semua dosen yang telah memberikan mata kuliah kepada penulis dan seluruh staff Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang sudah banyak melayani dengan ramah beberapa tahun ini.
6. Kedua orang tua, Bapak dan Ibu yang telah banyak memberi dukungan sehingga saya masih dapat bertahan untuk melanjutkan kuliah.
7. Keluarga kecil tercintaku yang tidak pernah lelah memberikan dorongan dan nasehat serta kasih dan sayang.
8. Adik-adikku tercinta, yang selalu memberi dukungan dalam proses perkuliahan.
9. Teman sebimbingan yang sama-sama berjuang dan saling memberi semangat.

10. Semua orang yang telah memberikan dukungan dan doa yang tidak bisa saya tuliskan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan saran yang positif untuk penelitian ini. Akhir kata, penulis ingin menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak yang terlibat dalam penelitian ini. semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk penulis dan para pembaca.

Malang, 20 Januari 2020
Penulis,

DAFTAR ISI

Halaman Persetujuan	i
Halaman Pengesahan	ii
Pernyataan Orisinalitas	iii
Motto	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
Abstrak	xiii
Abstract	xiv
المخلص	xv
BAB 1 : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan penelitian	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Prestasi Belajar	13
1. Pengertian Prestasi Belajar.....	13
2. Faktor-faktor Prestasi Belajar	15
a. <i>Faktor Internal</i>	15
b. <i>Faktor Eksternal</i>	20

B. Kontrol Diri	21
1. Pengertian Kontrol Diri	21
2. Jenis dan Aspek Kontrol Diri	23
3. Ciri-ciri Seseorang Mempunyai Kontrol Diri	26
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri	27
5. Prinsip-prinsip dalam Mengontrol Diri	29
C. Hubungan antara control dengan Prestasi Belajar	31
D. Penelitian Sebelumnya yang Relevan	33
E. Hipotesis	35
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian	36
B. Identifikasi Variabel	36
C. Definisi Operasional	37
D. Strategi Penelitian	39
1. Populasi	39
2. Sampel	39
E. Metode Pengumpulan Data	40
F. Instrument Penelitian	42
1. Skala Kontrol Diri (Averill dalam Ghufroon & Risnawita, 2012)	43
2. Prestasi Belajar,	44
G. Validitas dan Realibilitas	44
1. Validitas	44
2. Reabilitas	46
H. Metode Analisis Data	47
1. Uji Asumsi Klasik	47
2. Uji Regresi Linier berganda	49

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
1. Sejarah Sekolah	51
2. Visi dan Misi SMK Ar-Roudhoh Beji	52
B. Gambaran Umum Responden	52
1. Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	53
C. Deskripsi Variabel Penelitian	53
1. Kemampuan mengontrol perilaku (X1)	54
D. Analisis Statistik Inferensial	55
1. Uji Asumsi Klasik	55
2. Analisis Regresi Linier Sederhana	57
3. Pengujian Hipotesis	59
4. Koefisien Determinasi (R^2)	59
5. Koefisien Korelasi (R)	60
E. Pembahasan	61
Pengaruh Kontrol Diri secara paraisal terhadap prestasi belajar	61

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	64
B. Saran	64
Daftar Pustaka	71
Lampiran	73

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kemampuan Pengendalian Diri	27
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	34
Tabel 3.1 Jumlah Populasi Siswa	39
Tabel 3.2 Skor Pernyataan <i>Favourable</i>	41
Tabel 3.3 Kisi-kisi Kontrol Diri	43
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas.....	45
Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas.....	47
Tabel 4.1 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	53
Tabel 4.2 Skala Pengukuran.....	53
Tabel 4.3 Distribusi Jawaban Responden pada Variabel Kemampuan Mengontrol diri	54
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolinieritas	56
Tabel 4.5 Hasil Uji Linier Sederhana.....	58
Tabel 4.6 Model Summary.....	60
Tabel 4.7 Intepretasi Koefisien Korelasi.....	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas.....	55
Gambar 4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas	57

ABSTRAK

Chasanah, Uswatun. 13410067, Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMK AR-ROUDHOH BEJI Pasuruan, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019. Pembimbing: Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si

Prestasi Belajar kemampuan seorang dalam pencapaian berfikir yang tinggi. Prestasi Belajar harus memiliki tiga aspek, yaitu kognitif, affektif dan psikomotor. Prestasi Belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya pada seorang anak dalam pendidikan baik yang dikerjakan atau bidang keilmuan. Prestasi Belajar dari siswa adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa yang didapat dari proses pembelajaran. Prestasi Belajar adalah hasil pencapaian maksimal menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, difahami dan diterapkan.

Untuk mengetahui kontrol diri, untuk mengetahui tingkat prestasi belajar dan untuk mengetahui pengaruh tingkat kontrol diri terhadap prestasi belajar anak pada siswa Kelas X SMK Ar-Roudhoh Beji Pasuruan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas X SMK Ar-Roudhoh Beji Pasuruan, sampel 60 siswa. Untuk mengetahui pengaruh tingkat kontrol diri terhadap prestasi belajar menggunakan analisis regresi linier sederhana.

Hasil Penelitian adalah pengaruh regresi variabel kontrol diri terhadap prestasi belajar sebesar 0,621 menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan mengontrol diri maka akan mengakibatkan peningkatan variabel prestasi belajar sebesar 0,621 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan atau tidak berubah. Hal ini mengindikasikan bahwa kontrol diri berpengaruh terhadap prestasi belajar.

Kata Kunci: Kontrol diri, prestasi belajar

ABSTRACT

Chasanah, Uswatun. 13410067, The Effect of Self-Control on Student Achievement in Class X of SMK AR-ROUDHOH BEJI Pasuruan, Thesis, Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim, 2019. Supervisor: Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si

Academic achievement is an ability to attain high-order thinking. Academic achievement must have three aspects: cognitive, affective, and psychomotor. Academic achievement is the optimum result a student obtains in their education both in tasks assigned and knowledge assessment. A student's academic achievement is the result of earned from teaching-learning process. Academic achievement is the maximum result according to a student's capabilities within a certain range of time regarding a matter that is being worked on, learned, understood, and applied.

To discover about self-control, students' academic achievement, and the effect of self-control on academic achievement in 10th grade students of SMK Ar-Roudhoh Beji Pasuruan.

This research applies a quantitative approach with correlational research design. Population for the research is every 10th grade students of SMK Ar-Roudhoh Beji Pasuruan, 60 persons in total. To find the effect of self-control on academic achievement, this research uses simple linear regression analysis.

The result of this research shows that the effect of self-control on academic achievement amounts to 0,621. This means if there is an increase in self-control, the variable academic achievement will increase 0,621 assuming that other independent variables are constant and does not change. This result indicates that self-control influences academic achievement.

Keyword: self-control, academic achievement

المخلص

الدراسي التحصيل على النفس ضبط تأثر ، 13410067 ، Uswatun Chasanah اخ تصار كلية ، أطروحة ، AR-ROUDHOH BEJI Pasuruan المهنية المدرسة من العاشر الصف في لطلبة UIN Maulana Malik Ibrahim ، 2019. النفس علم

إن النفس الحركي ، العاطفي ، الإدراكي هي جوانب ثلاثة التعليمي للإنجاز يكون أن يجب المجال في أو ذلك تم سواء التعليم في ل لطف المدققة النتائج أفضل هو العلمي التحصيل عملية من عليهم الحصول تم الذين الطلاب حققها التي النتائج هي الطلاب تعلم إنجازات. العلمي على معين وقت في الأبطال ل قدرة وفقاً الأوصى التحصيل نتيجة هو العلمي التحصيل التعلم التحصيل مستوى ل تحديد ، النفس ضبط لمعرفة .وتطبيقاته وفهمه وتعلمه إنجاز يتم شيء الصف طلاب في لأبطال فال الدراسي التحصيل على النفس ضبط مستوى تأثر يرتبط تحديد الدراسي بحث تصميم مع كمياً نهجاً البحث هذا يستخدم . SMK Ar-Roudhoh Beji Pasuruan من العاشر بجي الروضوخ SMK العاشر الصف طلاب من جميعهم الدراسة هذه في السكان جميع كان .ارتباطي الدراسي التحصيل على النفس ضبط مستوى تأثر يرتبط تحديد .طالباً 60 من عينة ، باسوروان ضبط لم تغيرات الانحدار تأثر هي الدراسة نتائج .البيانات الخطي الانحدار تحليل باستخدام ضبط على القدرة في زيادة هناك كانت إذا أنه إلى يشير مما 0.621 الدراسي التحصيل على النفس أن افتراض على 0.621 عند العلمي التحصيل متغيرات زيادة إلى ذلك يؤدي سوف ، النفس التأثر هذا . يتغير لم التعلم في التحكم أن إلى يشير أو ثابتة الأخرى المسئلة المتغيرات الإنجاز على الذات

التعلم تحقيق ، النفس ضبط: الرئسية الكلمات

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang amat penting dalam komunitas besar suatu negara, di mana pendidikan merupakan ujung tombak untuk menciptakan perkembangan dan kemajuan negara itu sendiri. Tidak diragukan lagi bahwa generasi muda setiap negara membutuhkan peran pendidikan yang besar. Tanpanya, generasi muda akan layu dan tertinggal sehingga ini akan mempengaruhi kualitas maju atau tidaknya negara itu, karena generasi muda adalah tulang punggung negara Mahsun (2013:29).

Demikian pula halnya, karena pendidikan dinilai sangat penting, tentu saja pendidikan tidak akan berjalan semestinya tanpa sebuah tujuan. Di sinilah pentingnya matangnya tujuan pendidikan, jelas dan direalisasikan secara nyata. Jika sudah demikian, maka peluang untuk melahirkan generasi muda yang cerdas, tangguh dan bermoral juga akan semakin besar.

Disisi lain pengertian pendidikan menurut Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, adalah sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran sedemikian rupa supaya peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif supaya memiliki pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan dalam bermasyarakat, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian serta akhlak mulia. Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa pendidikan berasal dari kata “didik” dan mendapat imbuhan

berupa awalan 'pe' dan akhiran 'an' yang berarti proses atau cara perbuatan mendidik. Maka definisi pendidikan menurut bahasa yakni perubahan tata laku dan sikap seseorang atau sekelompok orang dalam usahanya mendewasakan manusia lewat pelatihan dan pengajaran.

Pada proses pembelajaran di kelas hingga saat ini masih juga ditemukan pengajar yang memposisikan peserta didik sebagai objek belajar, bukan sebagai individu yang harus dikembangkan potensi yang dimilikinya. Hal ini dapat mematikan potensi peserta didik. Dan dalam keadaan tersebut peserta didik hanya mendengarkan pidato guru di depan kelas, sehingga mudah sekali peserta didik merasa bosan dengan materi yang diberikan. Akibatnya peserta didik tidak paham dengan apa yang baru saja disampaikan oleh guru.

Prestasi Belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang anak belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang anak dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh anak tersebut.

Menurut Gagne (2001:40) Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan, menyatakan juga bahwa Prestasi Belajar dibedakan menjadi lima aspek, yaitu : kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan. Menurut Bloom dalam Suharsimi Arikunto (2010:110) bahwa hasil belajar dibedakan menjadi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Prestasi Belajar banyak diartikan sebagai seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar adalah pencapaian atau kecakapan yang dinampakkan dalam keahlian atau kumpulan pengetahuan. Hetika (2008: 23).

Prestasi Belajar Siswa adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan/dikerjakan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2003: 895), sedangkan menurut Tu'u (2004:75) prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Menurut Sukmadinata (2003: 101), "Prestasi Belajar adalah realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang".

Prestasi Belajar kemampuan seorang dalam pencapaian berfikir yang tinggi. Prestasi Belajar harus memiliki tiga aspek, yaitu kognitif, affektif dan psikomotor. Prestasi Belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya pada seorang anak dalam pendidikan baik yang dikerjakan atau bidang keilmuan. Prestasi Belajar dari siswa adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa yang didapat dari proses pembelajaran. Prestasi Belajar adalah hasil pencapaian maksimal menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, difahami dan diterapkan.

Menurut Saifudin Anwar (2005 : 8-9) Prestasi Belajar dapat diukur melalui tes yang sering dikenal dengan tes Prestasi Belajar serta mengemukakan tentang tes Prestasi Belajar bila dilihat dari tujuannya yaitu mengungkap

keberhasilan seseorang dalam belajar. Testing pada hakikatnya menggali informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Tes Prestasi Belajar berupa tes yang disusun secara terencana untuk mengungkap performansi maksimal subyek dalam menguasai bahan-bahan atau materi yang telah diajarkan. Dalam kegiatan pendidikan formal tes Prestasi Belajar dapat berbentuk ulangan harian, tes formatif, tes sumatif, bahkan UN dan ujian-ujian masuk perguruan tinggi. Pengertian Prestasi Belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai atau tidak dapat dicapai. Untuk mencapai suatu Prestasi Belajar siswa harus mengalami proses pembelajaran. Dalam melaksanakan proses pembelajaran siswa akan mendapatkan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan.

Dalam hal ini prestasi tidak akan mungkin dicapai atau dihasilkan oleh seorang individu selama individu tersebut tidak melakukan kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh ataupun dengan perjuangan yang gigih. Hanya dengan keuletan, kegigihan dan optimisme prestasi itu dapat tercapai. Secara psikologis diperlukan kontrol diri siswa agar dapat memperoleh prestasi yang diharapkan.

Kontrol diri diartikan Nur Gufron dalam Rini Risnawati (2004;21-22) sebagai kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan untuk menarik perhatian, keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menutup perasaannya. Goleman (2006;131) menyatakan bahwa kontrol diri adalah ketrampilan untuk mengendalikan diri dari api-api emosi yang terlihat mencolok. Ketika berinteraksi dengan orang lain, individu akan berusaha menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat bagi diri individu. Calhoun dan Acocella (2010; 130-131), mengemukakan dua alasan yang mengharuskan

individu untuk mengontrol diri secara kontinyu. Pertama, individu hidup dalam kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Kedua, masyarakat mendorong individu untuk secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya. Sehingga dalam rangka memenuhi tuntutan tersebut dibutuhkan pengontrolan diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

Agama mempunyai peran sebagai motivasi dalam mengontrol diri dan mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Jalaludin, (2003:215). Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik karena dalam melakukan suatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama.

Hal di atas menunjukkan menurunnya hubungan manusia kepada sesamanya maupun kepada Allah, padahal islam menyuruh umatnya untuk beragama secara menyeluruh, tidak hanya pada satu aspek saja melainkan terjalin secara harmonis dan berkesinambungan. Islam sebagai suatu sistem menyeluruh terdiri dari beberapa aspek atau dimensi. Dalam melakukan aktifitas ekonomi, sosial, politik atau aktivitas apapun, sebagai muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Di manapun dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya berislam. Esensi islam adalah tauhid dan

pengesaan Tuhan, tindakan yang mengesakan Allah Yang Esa, pencipta yang mutlak dan transeden, penguasa segala yang ada. Searah dengan pandangan Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2005:78-79) menilai bahwa kepercayaan keagamaan adalah jantungnya dimensi keyakinan.

Pendidikan dijelaskan dalam ayat al-qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya :*"Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Ayat tersebut menjelaskan betapa pentingnya pengetahuan bagi umat manusia. Dengan melalui pendidikan maka pengetahuan manusia akan bertambah. Pengetahuan akan membuat manusia lebih berkualitas. Jadi, pendidikan merupakan peran penting bagi kelangsungan kehidupan manusia.

Bagi seorang muslim, religius dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama islam (Nashori & Mucharam, 2002:70-71) seperti yang telah diterapkan dalam pendidikan pesantren mulai dari memberikan pengetahuan tentang agama islam pada siswanya melalui pengajian kitab-kitab klasik yang membahas tentang fiqih,

syariat, tauhid dan sebagainya sampai pendidikan tentang perilaku (tata karma) dalam bergaul dengan sesama siswa atau orang yang lebih tua. Dengan pengetahuan yang telah diterimanya seharusnya siswa dapat mematuhi aturan-aturan baik aturan sekolah maupun aturan-aturan yang ada dalam Islam.

Dalam penelitian Anita (2015) bahwa kepatuhan siswa terhadap aturan bisa ditarik kesimpulan siswa yang memiliki kesadaran diri dan kontrol diri baik mampu menghadapi kondisi yang sulit dan tidak mudah terpengaruh oleh ajakan teman yang negatif sehingga siswa mampu menunjukkan kepatuhan terhadap aturan. Sedangkan siswa yang menunjukkan ketidak patuhan terhadap aturan cenderung melakukan pelanggaran sebagai wujud dari perilaku menentang disebabkan oleh kurangnya tanggung jawab dan penalaran moral yang kurang baik, dimana siswa belum mampu untuk memilah tindakan yang seharusnya dilakukan dan tindakan yang seharusnya dihindari.

Menurut Hurlock (2010;122) tiga kriteria emosi yang masuk sebagai berikut: a. Dapat melakukan kontrol diri yang bisa di terima secara sosial. b. Dapat memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat. c. Dapat menilai situasi secara kritis sebelum meresponnya dan memutuskan cara beraksi terhadap situasi tersebut.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai penghasil tenaga kerja teknik tingkat menengah yang sangat dibutuhkan oleh dunia industri harus dapat meningkatkan tingkat kelulusannya agar dapat dipercaya dan digunakan di dunia industri. SMK merupakan lanjutan pendidikan dasar yang menyiapkan tenaga

kerja sesuai tuntutan dunia kerja. Meliputi pengembangan diri baik dalam dimensi fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Pengetahuan dan keterampilan yang relevan harus ditanamkan kepada para siswa di SMK sebagai bekal masuk ke dunia industri.

Peran kedisiplinan sangat penting untuk para siswa SMK mengingat hasil lulusannya akan diterjunkan langsung pada lapangan pekerjaan, teks naratif sangatlah membantu menambah wawasan peserta didik dengan memberikan pengalaman-pengalaman untuk memahami dan bersosial dengan sesama disekitarnya.

Pada sekolah menengah pertama peserta didik berada dalam taraf perkembangan yang mana telah meninggalkan masa kanak-kanaknya dan memasuki masa remaja awal. Peralihan masa kanak-kanak menuju masa remaja awal yang terjadi pada siswa sekolah tingkat pertama disebut masa transisi. Masa transisi ini individu tidak akan disebut sebagai anak kecil pada umumnya karena kondisi fisiknya yang sudah seperti orang dewasa, namun individu tersebut belum disebut sebagai orang dewasa karena pola pikir yang belum matang cenderung masih memiliki perilaku kekanak-kanakan. Masa seperti ini ditandai dengan pertumbuhan fisik yang sangat pesat akan tetapi juga tidak diikuti dengan pesatnya perkembangan aspek-aspek lainnya seperti aspek emosional, moral, sosial dan spiritual. Remaja seringkali mengalami pergolakan emosi yang tinggi, dimana emosi itu belum dapat terkontrol dengan baik dan juga diiringi dengan pertumbuhan fisik yang cepat dan pertumbuhan psikis yang juga bervariasi (Santrock, 2007 :201).

Hasil observasi peneliti selama di lokasi, fenomena yang terjadi akhir akhir ini sangatlah memperhatikan hal ini telah dibuktikan dengan berbagai kenyataan yang telah berkembang dewasa ini ialah banyak anak pada masa transisi yang dengan mudahnya terpengaruh orang lain, kontrol diri yang belum stabil ditimbulkan karena adanya hal-hal baru yang lebih menarik perhatian dari hal-hal sebelumnya. Beberapa media menayangkan tentang morotnya nilai atau prestasi belajar siswa yang diakibatkan karena banyak faktor seperti menonton TV terlalu lama, bermain sampai larut malam, keasikan bermain game yang mana hal tersebut sangat berdampak negatif pada prestasi belajar siswa. Siswa yang lebih asik dengan dirinya sendiri sehingga lupa untuk belajar dikarenakan anak tersebut lemah dalam kontrol diri.

Oleh karena itu, diperlukan suatu kerjasama yang dibangun antar siswa itu sendiri dan dengan lingkungan sekolah ataupun lingkungan keluarga. Sehingga dapat tercapai apa yang diinginkan oleh siswa dan juga sekolah. Dalam dunia pendidikan tingkat menengah pertama secara formal keselarasan dapat terwujud karena adanya interaksi yang baik antara para pengajar dengan siswa juga lingkungan sekolah. Dengan demikian proses belajar mengajar yang efektif dan berkesinambungan akan dapat berjalan dengan baik, sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Untuk dapat berinteraksi dalam kehidupan, individu harus menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitar. Pada hakekatnya seorang siswa harus memiliki pengontrolan diri yang kuat, karena hal itu dapat meminimalisir timbulnya berbagai perilaku menyimpang.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai penghasil tenaga kerja teknik tingkat menengah yang sangat dibutuhkan oleh dunia industri harus dapat meningkatkan tingkat kelulusannya agar dapat dipercaya dan digunakan di dunia industri. SMK merupakan lanjutan pendidikan dasar yang menyiapkan tenaga kerja sesuai tuntutan dunia kerja. Meliputi pengembangan diri baik dalam dimensi fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Pengetahuan dan keterampilan yang relevan harus ditanamkan kepada para siswa di SMK sebagai bekal masuk ke dunia industri. Peran kedisiplinan sangat penting untuk para siswa SMK mengingat hasil lulusannya akan diterjunkan langsung pada lapangan pekerjaan, teks naratif sangatlah membantu menambah wawasan peserta didik dengan memberikan pengalaman-pengalaman untuk memahami dan bersosial dengan sesama disekitarnya.

Setelah dilakukan observasi terhadap sekolah di SMK Ar-Roudhoh Beji yang dijadikan tempat penelitian untuk mengetahui pengaruh kontrol diri terhadap prestasi belajar anak, ternyata pada sekolah tersebut masih belum terjangkau akan kontrol diri pada peserta belajar, sarana dan alat bantu yang masih belum tersedia juga sangat berpengaruh terhadap rendahnya minat belajar siswa, dari sini peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh kontrol diri terhadap prestasi belajar anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Bagaimana tingkat kontrol diri siswa kelas X SMK Ar-Roudhoh Beji Pasuruan?
2. Bagaimana tingkat prestasi belajar siswa Kelas X SMK Ar-Roudhoh Beji Pasuruan?
3. Bagaimana pengaruh tingkat kontrol diri terhadap prestasi belajar anak pada siswa Kelas X SMK Ar-Roudhoh Beji Pasuruan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kontrol diri siswa kelas X SMK Ar-Roudhoh Beji Pasuruan.
2. Mengetahui tingkat prestasi belajar siswa Kelas X SMK Ar-Roudhoh Beji Pasuruan.
3. Mengetahui pengaruh tingkat kontrol diri terhadap prestasi belajar anak pada siswa Kelas X SMK Ar-Roudhoh Beji Pasuruan.

D. Manfaat Penelitian

Secara praktis penelitian ini diharap dapat bermanfaat untuk mengetahui kontrol diri terhadap prestasi belajar pada anak kelas X di SMK Ar-Roudhoh Beji Pasuruan. Secara detail penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui bagaimana pengaruh kontrol diri terhadap prestasi belajar anak, pada siswa kelas X yang ada di SMK Ar-Roudhoh Beji Pasuruan. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan Psikologi, yaitu terhadap adanya kemungkinan keterkaitan antara Kontrol diri dengan terhadap prestasi belajar anak.

2. Manfaat Praktis Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi kepada siswa sehingga mampu mengontrol dirinya untuk mendapatkan prestasi yang bagus.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. (Marbun, 2012:2)

Prestasi belajar banyak diartikan sebagai seberapa jauh hasil yang telah dicapai siswa dalam penguasaan tugas-tugas atau materi pelajaran yang diterima dalam jangka waktu tertentu. Prestasi belajar pada umumnya dinyatakan dalam angka atau huruf sehingga dapat dibandingkan dengan satu kriteria (Prakosa, 2007).

Prestasi belajar kemampuan seorang dalam pencapaian berfikir yang tinggi. Prestasi belajar harus memiliki tiga aspek, yaitu kognitif, affektif dan psikomotor. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya pada seorang anak dalam pendidikan baik yang dikerjakan atau bidang keilmuan. Prestasi belajar dari siswa adalah hasil yang telah dicapai oleh siswa yang didapat dari proses pembelajaran. Prestasi belajar adalah hasil pencapaian maksimal menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap sesuatu yang dikerjakan, dipelajari, difahami dan diterapkan.

Semua pelaku pendidikan (siswa, orang tua dan guru) pasti menginginkan tercapainya sebuah prestasi belajar yang tinggi, karena prestasi belajar yang tinggi merupakan salah satu indikator keberhasilan proses belajar. Namun kenyataannya tidak semua siswa mendapatkan prestasi belajar yang tinggi dan terdapat siswa yang mendapatkan prestasi belajar yang rendah. Tinggi dan rendahnya prestasi belajar yang diperoleh siswa dipengaruhi banyak faktor.

Prestasi belajar diartikan sebagai tingkat keterkaitan siswa dalam proses belajar mengajar sebagai Hasil evaluasi yang dilakukan guru. Menurut Sutratinah Tirtonegoro (1984:4), mengemukakan bahwa :

Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak didik dalam periode tertentu.

Menurut Siti Partini (2008:49), “Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh seseorang dalam kegiatan belajar”. Sejalan dengan pendapat dicapai oleh seseorang dalam kegiatan belajar”. Sejalan dengan pendapat itu Sunarya (2002:4) menyatakan “Prestasi belajar merupakan perubahan tingkah laku yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik yang merupakan ukuran keberhasilan siswa”. Haditomo dkk (2008:4), mengatakan “Prestasi belajar adalah kemampuan seseorang Dewa Ketut Sukardi (2002:51), menyatakan “Untuk mengukur prestasi belajar menggunakan tes prestasi yang dimaksud sebagai alat untuk mengungkap kemampuan aktual sebagai hasil belajar atau learning”. Menurut Sumadi Suryabrata (2009:324), “Nilai merupakan perumusan terakhir yang dapat

diberikan oleh guru mengenai kemajuan atau prestasi belajar siswa selama masa tertentu”. Dengan nilai rapor, kita dapat mengetahui prestasi belajar siswa. Siswa yang nilai rapornya baik dikatakan prestasinya tinggi, sedangkan yang nilainya jelek dikatakan prestasi belajarnya rendah.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan kegiatan belajar siswa dalam menguasai sejumlah mata pelajaran selama periode siswa dalam menguasai sejumlah mata pelajaran selama periode tertentu.

2. Faktor-Faktor Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar. Prestasi belajar merupakan ukuran keberhasilan yang diperoleh siswa selama proses belajarnya. Keberhasilan itu ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan.

Menurut Slamento (2003) dan Ngalim Purwanto (2002), faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa terbagi dua, yaitu faktor Internal dan faktor Eksternal.

a) Faktor Internal

Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Faktor internal terdiri dari:

1) Faktor Fisiologis (Jasmani)

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani

dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

Keletihan fisik pada siswa berpengaruh juga dalam prestasi belajarnya. Menurut Cross dalam bukunya *The Psychology of Learning*, keletihan siswa dapat dikategorikan menjadi tiga macam faktor, yaitu:

- a. Keletihan indera dalam hal ini, lebih mudah dihilangkan dengan cara istirahat yang cukup, tidur dengan nyenyak, dsb.
- b. Keletihan fisik siswa berkesinambungan dengan keletihan indera siswa, yakni cara menghilangkannya relative lebih mudah, salah satunya dengan cara mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi, menciptakan pola makan yang teratur, merelaksasikan otot-otot yang tegang.
- c. Keletihan mental siswa ini dipandang sebagai faktor utama penyebab adanya kejenuhan dalam belajar, sehingga cara mengatasi keletihannya pun cukup sulit. Penyebab timbulnya keletihan mental ini diakibatkan karena kecemasan siswa terhadap dampak yang ditimbulkan oleh keletihan itu sendiri, kecemasan siswa terhadap standar nilai pada pelajaran yang dianggap terlalu tinggi, kecemasan siswa ketika berada pada keadaan yang ketat dan menuntut kerja intelek yang berat, kecemasan akan konsep akademik yang optimum sedangkan

siswa menilai belajarnya sendiri hanya berdasarkan ketentuan yang dibikin sendiri (*self-imposed*).

2) Faktor psikologis (intelegensi, minat, bakat, motivasi)

Setiap individu peserta didik, pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi :

a. Intelegensi/ Kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal, selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seseorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Maka Slameto-punmengatakan bahwa tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.

Jika siswa mengalami tingkat intelegensi yang rendah, siswa tidak dapat mencerna pelajaran dengan baik, dia akan mendapatkan kesulitan dalam belajarnya. Adapun makna dari kesulitan belajar itu sendiri, yaitu anak-anak ataupun remaja

yang mengalami kesulitan belajar (*learning disability*) memiliki intelegensi normal ataupun diatas rata-rata namun mengalami kesulitan setidaknya satu mata pelajaran, biasanya beberapa bidang akademis, dan kesulitan mereka tidak dapat dijelaskan oleh masalah atau gangguan lain sesuai hasil diagnosis, seperti retardasi mental. Konsep umum dalam kesulitan belajar meliputi masalah dalam mendengarkan, konsentrasasi, berbicara, dan berfikir (Raymon,2004). Berdasarkan ketentuan remaja tidak dinyatakan mengalami masalah akademis. (Frances dkk., 2005).

Dan dari kesulitan belajar inilah maka akan terjadi kejenuhan dalam belajar. Kejenuhan dapat diartikan padat atau jenuh sehingga tidak mampu lagi memuat apapun. Dan jenuh dapat diartikan dengan bosan. Kejenuhan belajar adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak membuahkan hasil (Reber, 2003).

Seorang siswa yang mengalami kejenuhan belajar merasa seakan-akan pengetahuan yang diperoleh dan kecakapan yang di peroleh tidak ada kemajuan. Seorang siswa yang sedang mengalami kejenuhan ini sistem akalnya tidak akan bekerja dengan baik seperti sebagaimana yang diharapkan. Kejenuhan belajar dapat melanda siswa apabila ia telah kehilangan motivasi dan kehilangan konsolidasi salah satu tingkat

keterampilan tertentu sebelum siswa sampai pada tingkat keterampilan berikutnya (Chaplin, 2000).

b. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenal beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. Slameto mengemukakan bahwa minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai dengan rasa kasih sayang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri.

c. Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto bahwa bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata attitude yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu. Tumbuhnya keahlian

tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya sehubungan dengan bakat ini dapat mempunyai tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik. Merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

d. Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar seorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

e. Konsep Diri

konsep diri adalah penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, atau pandangan orang lain terhadap dirinya baik secara fisik, sosial dan spiritual.

b) Faktor Eksternal

Faktor-faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Hal ini dapat berupa sarana prasarana, situasi lingkungan baik itu lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Faktor eksternal terdiri dari:

- 1) Faktor keluarga, Keluarga adalah lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi siswa. Dari lingkungan keluarga inilah yang pertama kali anak dikenalkan dan menerima pendidikan dan pengajaran terutama dari ayah dan ibunya. Pengaruh keluarga bagi siswa adalah berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah memiliki pengaruh terhadap prestasi akademik siswa. Dengan adanya perhatian dari orang tua terhadap pendidikan akan membuat anak termotivasi untuk belajar.
- 2) Faktor lingkungan sekolah, mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam belajar karena hampir sepertiga dari kehidupan siswa sehari-hari berada disekolah. Faktor yang dapat menunjang keberhasilan adalah metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, sarana dan prasarana pembelajaran, kedisiplinan waktu yang diterapkan.
- 3) Faktor masyarakat, Faktor lingkungan masyarakat disebut juga sebagai faktor lingkungan sekitar siswa dimana ia tinggal, Faktor lingkungan masyarakat ini juga memberikan pengaruh terhadap keberhasilan

siswa. Diantaranya yaitu kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

B. Kontrol Diri

1. Pengertian Kontrol Diri

Pengertian Kontrol Diri - *Calhoun dan Acocella* (2004) mendefinisikan kontrol diri (*self-control*) sebagai pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang; dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri. Goldfried dan Merbaum (dalam Lazarus, 2001), mendefinisikan kontrol diri sebagai suatu kemampuan untuk menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa individu ke arah konsekuensi positif. Selain itu kontrol diri juga menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan (Lazarus, 2001).

Kontrol diri diartikan Papalia (2004) sebagai kemampuan individu untuk menyesuaikan tingkah laku dengan apa yang dianggap diterima secara sosial oleh masyarakat. Wallston (dalam Sarafino, 2006) menyatakan bahwa kontrol diri adalah perasaan individu bahwa ia mampu untuk membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif mendapatkan hasil diinginkan dan menghindari hasil yang tidak diinginkan.

Ketika berinteraksi dengan orang lain, individu akan berusaha menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat bagi diri individu. *Calhoun dan Acocella* (2004), mengemukakan dua alasan yang mengharuskan individu untuk

mengontrol diri secara kontinyu. Pertama, individu hidup dalam kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Kedua, masyarakat mendorong individu untuk secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya. Sehingga dalam rangka memenuhi tuntutan tersebut dibutuhkan pengontrolan diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya (Hurlock, 2004). Menurut konsep ilmiah, pengendalian emosi berarti mengarahkan energi emosi ke saluran ekspresi yang bermanfaat dan dapat diterima secara sosial.

Ada dua kriteria yang menentukan apakah kontrol emosi dapat diterima secara sosial atau tidak. Kontrol emosi dapat diterima bila reaksi masyarakat terhadap pengendalian emosi adalah positif. Namun reaksi positif saja tidaklah cukup. Karenanya perlu diperhatikan kriteria lain, yaitu efek yang muncul setelah mengontrol emosi terhadap kondisi fisik dan psikis. Kontrol emosi seharusnya tidak membahayakan fisik dan psikis individu. Artinya, dengan mengontrol emosi kondisi fisik dan psikis individu harus membaik (Hurlock, 2004).

Hurlock (2004) menyebutkan tiga kriteria emosi yang masak sebagai berikut :

1. Dapat melakukan kontrol diri yang bisa diterima secara sosial.
2. Dapat memahami seberapa banyak kontrol yang dibutuhkan untuk memuaskan kebutuhannya dan sesuai dengan harapan masyarakat.

3. Dapat menilai situasi secara kritis sebelum meresponnya dan memutuskan cara beraksi terhadap situasi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah kemampuan individu dalam menyusun, membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku melalui pertimbangan kognitif sehingga dapat membuat keputusan yang diinginkan dan diterima oleh masyarakat.

2. Jenis dan Aspek Kontrol Diri

Block dan Block (dalam Lazarus, 2001) menjelaskan ada tiga jenis kualitas kontrol diri, yaitu over control, under control, dan appropriate control. Over control merupakan kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam beraksi terhadap stimulus. Under control merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impuls dengan bebas tanpa perhitungan yang masak. Appropriate control merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan impuls secara tepat. Berdasarkan Konsep (Averill dalam Ghufroon&Risnawita, 2012): terdapat 3 aspek kontrol diri, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), Kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*).

a) Behavioral control

Merupakan kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini terbagi menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan

mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau sesuatu diluar dirinya. Individu yang kemampuan mengontrol dirinya baik akan mampu mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu di antara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan mengatasi intensitasnya. Indikator kontrol perilaku:

- 1) Kemampuan untuk mengatur pelaksanaan, yakni: kemampuan individu dalam membuat perencanaan, membuat pertimbangan dan membuat peraturan untuk dirinya sendiri.
- 2) Kemampuan untuk memodifikasi stimulus, yakni: kemampuan individu dalam membuat pilihan, menanggung resiko dan memikirkan sebab akibat dari perbuatannya.

b) Cognitive control

Merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian

(*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif. Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*) Indikator:

- 1) Kemampuan untuk memperoleh informasi, yakni: kemampuan individu dalam mencari sumber informasi, memperoleh dan mengolah sumber informasi untuk dirinya.
- 2) Kemampuan untuk melakukan penilaian, yakni: kemampuan individu dalam menilai suatu peristiwa dan menarik pengalaman dari peristiwa.

c) *Decisional control*

Merupakan kemampuan individu untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan. Mengontrol Keputusan (*Decisional Control*) Indikator: Kemampuan untuk memilih hasil atau tindakan yang diyakini/disetujui, yakni: kemampuan individu dalam berkomitmen dan percaya diri.

3. Ciri-ciri Seseorang Mempunyai Kontrol Diri Antara Lain :

- a) Kemampuan untuk mengontrol perilaku yang ditandai dengan kemampuan menghadapi situasi yang tidak diinginkan dengan cara mencegah atau menjauhi situasi tersebut, mampu mengatasi frustrasi dan ledakan emosi.
- b) Kemampuan menunda kepuasan dengan segera untuk mengatur perilaku agar dapat mencapai sesuatu yang lebih berharga atau lebih diterima oleh masyarakat
- c) Kemampuan mengantisipasi peristiwa dengan mengantisipasi keadaan melalui pertimbangan secara objektif.
- d) Kemampuan menafsirkan peristiwa dengan melakukan penilaian dan penafsiran suatu keadaan dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif
- e) Kemampuan mengontrol keputusan dengan cara memilih suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya.

Orang yang rendah kemampuan mengontrol diri cenderung akan reaktif dan terus reaktif (terbawa hanyut ke dalam situasi yang sulit). Sedangkan orang yang tinggi kemampuan mengendalikan diri akan cenderung proaktif (punya kesadaran untuk memilih yang positif). Untuk mengecek sejauh mana kita punya kemampuan mengendalikan diri, kita bisa melihat petunjuk di bawah ini:

Tabel 2.1 Kemampuan Pengendalian Diri

Rendah	Sedang	Tinggi
Anda mudah kehilangan kendali, mudah frustrasi, mudah meluapkan ekspresi emosi secara meledak-ledak, atau tidak efektif dalam menjalankan aktivitas	Anda sudah sanggup memberikan respon dengan tenang dan mendiskusikannya secara fair	Anda bisa memberikan respon secara konstruktif: bisa membangun hubungan yang lebih positif dan mengantisipasi problem

karena emosi yang tidak terkontrol		
Anda tidak tahan terhadap berbagai tekanan atau himpitan	Anda sudah bisa mengelola tekanan secara efektif, tidak mempengaruhi hasil pekerjaan atau tidak mempengaruhi proses pekerjaan	Anda sudah bisa menenangkan diri anda dan orang lain atau sanggup memainkan peranan sebagai <i>leader</i>
Anda sudah bisa mengontrol emosi tetapi belum bisa menggunakannya secara konstruktif		

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri

- a) Kepribadian. Kepribadian mempengaruhi control diri dalam konteks bagaimana seseorang dengan tipikal tertentu bereaksi dengan tekanan yang dihadapinya dan berpengaruh pada hasil yang akan diperolehnya. Setiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda (unik) dan hal inilah yang akan membedakan pola reaksi terhadap situasi yang dihadapi. Ada seseorang yang cenderung reaktif terhadap situasi yang dihadapi, khususnya yang menekan secara psikologis, tetapi ada juga seseorang yang lamban memberikan reaksi.
- b) Situasi. Situasi merupakan faktor yang berperan penting dalam proses kontrol diri. Setiap orang mempunyai strategi yang berbeda pada situasi tertentu, dimana strategi tersebut memiliki karakteristik yang unik. Situasi yang dihadapi akandipersepsi berbeda oleh setiap orang, bahkan terkadang situasi yang sama dapat dipersepsi yang berbeda pula sehingga akan mempengaruhi cara memberikan reaksi terhadap situasi tersebut. Setiap

situasi mempunyai karakteristik tertentu yang dapat mempengaruhi pola reaksi yang akan dilakukan oleh seseorang.

- c) Etnis. Etnis atau budaya mempengaruhi kontrol diri dalam bentuk keyakinan atau pemikiran, dimana setiap kebudayaan tertentu memiliki keyakinan atau nilai yang membentuk cara seseorang berhubungan atau bereaksi dengan lingkungan. Budaya telah mengajarkan nilai-nilai yang akan menjadi salah satu penentu terbentuknya perilaku seseorang, sehingga seseorang yang hidup dalam budaya yang berbeda akan menampilkan reaksi yang berbeda dalam menghadapi situasi yang menekan, begitu pula strategi yang digunakan.
- d) Pengalaman. Pengalaman akan membentuk proses pembelajaran pada diri seseorang. Pengalaman yang diperoleh dari proses pembelajaran lingkungan keluarga juga memegang peran penting dalam kontrol diri seseorang, khususnya pada masa anak-anak. Pada masa selanjutnya seseorang bereaksi dengan menggunakan pola fikir yang lebih kompleks dan pengalaman terhadap situasi sebelumnya untuk melakukan tindakan, sehingga pengalaman yang positif akan mendorong seseorang untuk bertindak yang sama, sedangkan pengalaman negatif akan dapat merubah pola reaksi terhadap situasi tersebut.
- e) Usia. Bertambahnya usia pada dasarnya akan diikuti dengan bertambahnya kematangan dalam berpikir dan bertindak. Hal ini dikarenakan pengalaman hidup yang telah dilalui lebih banyak dan bervariasi, sehingga akan sangat membantu dalam memberikan reaksi terhadap situasi yang

dihadapi. Orang yang lebih tua cenderung memiliki control diri yang lebih baik dibanding orang yang lebih muda.

5. Prinsip-Prinsip dalam Mengontrol Diri

- a) Prinsip kemoralan. Setiap agama pasti mengajarkan moral yang baik bagi setiap pemeluknya, misalnya tidak mencuri, tidak membunuh, tidak menipu, tidak berbohong, tidak mabuk-mabukan, tidak melakukan tindakan asusila maupun tidak merugikan orang lain. Saat ada dorongan hati untuk melakukan sesuatu yang negatif, maka kita dapat bersegera lari ke rambu-rambu kemoralan. Apakah yang kita lakukan ini sejalan atau bertentangan dengan nilai-nilai moral dan agama? Saat terjadi konflik diri antara ya atau tidak, mau melakukan atau tidak, kita dapat mengacu pada prinsip moral di atas.
- b) Prinsip kesadaran. Prinsip ini mengajarkan kepada kita agar senantiasa sadar saat suatu bentuk pikiran atau perasaan yang negatif muncul. Pada umumnya orang tidak mampu menangkap pikiran atau perasaan yang muncul, sehingga mereka banyak dikuasai oleh pikiran dan perasaan mereka. Misalnya seseorang menghina atau menyinggung kita, maka kita marah. Nah, kalau kita tidak sadar atau waspada maka saat emosi marah ini muncul, dengan begitu cepat, tiba-tiba kita sudah dikuasai kemarahan ini. Jika kesadaran diri kita bagus maka kita akan tahu saat emosi marah ini muncul, menguasai diri kita dan kemungkinan akan melakukan tindakan yang akan merugikan diri kita dan orang lain. Saat kita berhasil mengamati emosi maka kita dapat langsung menghentikan pengaruhnya.

Jika masih belum bisa atau dirasa berat sekali untuk mengendalikan diri, maka kita dapat melarikan pikiran kita pada prinsip moral.

- c) Prinsip perenungan. Ketika kita sudah benar-benar tidak tahan untuk meledakkan emosi karena amarah dan perasaan tertekan, maka kita bisa melakukan sebuah perenungan. Kita bisa menanyakan pada diri sendiri tentang berbagai hal, misalnya apa untungnya saya marah, apakah benar reaksi saya seperti ini, mengapa saya marah atau apakah alasan saya marah ini sudah benar. Dengan melakukan perenungan, maka kita akan cenderung mampu mengendalikan diri. Secara sederhana dapat digambarkan bahwa saat emosi aktif maka logika kita tidak jalan, sehingga saat kita melakukan perenungan atau berpikir secara mendalam maka kadar kekuatan emosi atau keinginan kita akan cenderung menurun.
- d) Prinsip kesabaran. Pada dasarnya emosi kita naik – turun dan timbul, tenggelam. Emosi yang bergejolak merupakan situasi yang sementara saja, sehingga kita perlu menyadarinya bahwa kondisi ini akan segera berlalu seiring bergulirnya waktu. Namun hal ini tidaklah mudah karena perlu adanya kesadaran akan kondisi emosi yang kita miliki saat itu dan tidak terlalu larut dalam emosi. Salah satu cara yang perlu kita gunakan adalah kesabaran, menunggu sampai emosi negatif tersebut surut kemudian baru berpikir untuk menentukan respon yang bijaksana dan bertanggung jawab (reaksi yang tepat).
- e) Prinsip pengalihan perhatian. Situasi dan kondisi yang memberikan tekanan psikologis sering menghabiskan waktu, tenaga dan pikiran yang

cukup banyak bagi seseorang untuk menghadapinya. Apabila berbagai cara (4 prinsip sebelumnya) sudah dilakukan untuk berusaha menghadapi namun masih sulit untuk mengendalikan diri, maka kita bisa menggunakan prinsip ini dengan menyibukkan diri dengan pikiran dan aktifitas yang positif. Ketika diri kita disibukkan dengan pikiran positif yang lain, maka situasi yang menekan tersebut akan terabaikan. Begitu pula manakala kita menyibukkan diri dengan aktifitas lain yang positif, maka emosi yang ingin meledak akibat peristiwa yang tidak kita sukai tersebut akan menurun bahkan hilang. Saat kita berhasil memaksa diri memikirkan hanya hal-hal yang positif maka emosi kita akan ikut berubah kearah yang positif juga.

C. Hubungan antara Kontrol Diri dengan Prestasi Belajar

Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk mengontrol diri sebagai salah satu kemampuan untuk membimbing dan mengatur perilaku yang membawa individu ke arah konsekuensi yang lebih positif (Nur Gufron dan Riswanti,2010:13). Kontrol diri juga sangat dibutuhkan setiap individu khususnya remaja. Sedangkan prestasi belajar akan terlihat jikalau seorang individu mampu untuk mengontrol dirinya supaya individu tersebut tidak mudah dipengaruhi oleh berbagai hal yang itu dapat mengganggu proses belajar.

Sedangkan prestasi belajar dapat diartikan sebagai penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dapat dicapai atau tidak dapat dicapai. Untuk dapat mencapai prestasi belajar yang baik siswa harus mengalami sebuah proses

pembelajaran. Dengan kata lain jika remaja tersebut tidak mengikuti kegiatan pembelajaran atau tidak pernah sama sekali memiliki niat untuk belajar maka akan dipastikan siswa tersebut akan memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun jika siswa tersebut mengikuti kegiatan pembelajaran atau belajar dengan teratur maka pasti akan memiliki prestasi belajar yang bagus pula. Dengan demikian seseorang yang memiliki kontrol diri yang tinggi dapat meminimalisir terjadinya hal yang tidak diinginkan oleh siswa khususnya hasil prestasi belajar yang rendah. Dalam hal ini Prestasi tidak akan mungkin dicapai atau dihasilkan oleh seorang individu selama individu tersebut tidak melakukan kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh ataupun dengan perjuangan yang gigih. Pada kenyataannya mendapat sebuah prestasi tidak semudah membalikkan telapak tangan, akan tetapi harus penuh perjuangan dan berbagai rintangan dan juga hambatan yang harus dihadapi untuk dapat mencapainya. Hanya dengan keuletan, kegigihan dan optimisme prestasi itu dapat tercapai.

Dalam hal seperti ini prestasi tidak mungkin akan dicapai atau bahkan dihasilkan oleh seseorang selama orang tersebut tidak melakukan kegiatan belajar dengan sungguh-sungguh atau dengan perjuangan yang gigih. Dalam kenyataannya mendapatkan sebuah prestasi tidak semudah ketika kita akan membalikkan telapak tangan, tetapi juga harus dengan penuh perjuangan dan berbagai hambatan dan rintangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan, kegigihan dan optimisme prestasi itu dapat tercapai. Maka dengan demikian seorang yang memiliki kontrol diri yang rendah tidak mampu untuk mengarahkan dan mengatur perilakunya, sehingga tidak menutup

kemungkinan individu tersebut dapat berperilaku agresif, seorang individu yang mempunyai kontrol diri yang tinggi akan mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya tersebut, sehingga dapat menutup kemungkinan untuk individu tidak berperilaku agresif. Dengan kontrol diri maka seseorang dapat membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif guna untuk menghasilkan apa yang diinginkan dan menghindari akibat buruk yang tidak diinginkan.

D. Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Penelitian yang relevan yang menjadi acuan peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Alfin Riza Masyita Tahun 2012 yang berjudul “Pengaruh kontrol diri terhadap kecanduan game Online pada pemain dota dua malang”. Penelitian ini bertujuan: 1). Untuk mengetahui tingkat kontrol diri pemain Dota 2 Malang. 2). Untuk mengetahui tingkat kecanduan game online pada pemain Dota 2 Malang. 3). Untuk membuktikan adanya pengaruh kontrol diri terhadap kecanduan game online pada pemain Dota 2 Malang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kontrol diri pemain Dota 2 Malang adalah berada pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 69%. Tingkat kecanduan game online juga pada kategori sedang dengan prosentase sebesar 70%. Hasil analisis regresi sederhana antara kontrol diri dengan kecanduan game online yang ditunjukkan dari hasil koefisien determinasi (R^2) sebesar (0,194) dengan sig (P) = 0,000 ($P < 0,01$), yang berarti bahwa terdapat pengaruh kontrol diri terhadap kecanduan game online sebesar 19,4 % pada

pemain Dota 2 Malang. Hal ini dapat dimaknai jika kontrol diri tinggi, maka kecanduan game online rendah.

Penelitian yang selanjutnya dilakukan oleh Siti Rofi'ah Ningsih (2011) dengan judul “Korelasi antara Kedisiplinan dengan Prestasi Belajar Peserta Didik di MTs Negeri Paiton Probolinggo”. penelitian ini hanya menggambarkan gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya dan data yang bersifat angket. Pengambilan data berupa sample berdasarkan asumsi apabila subjek berjumlah lebih dari 100. Dari penelitian ini bisa diambil simpulan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Siti Rofi'ah Ningsih ini berkategori rendah. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan dan prestasi belajar peserta didik di MTs Negeri Paiton Probolinggo yaitu berupa faktor intern yang timbul dari dalam diri mereka sendiri dan faktor ekstern yang timbul dari lingkungan sekitar mereka baik keluarga, sekolah, guru, teman dan masyarakat. Perbedaan Peneliti dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Alfin Riza Masyita	Siti Rofi'ah Ningsih	Peneliti
1	Subjek penelitiannya pada pemain game online yang kalangannya dari berbagai khalayak	Subjek penelitiannya pada Peserta Didik di MTs Negeri Paiton Probolinggo	Subjek penelitiannya pada siswa SMK Ar-Roudhoh Pasuruan.
2	Pengaruh kontrol diri terhadap kecanduan game Online pada pemain dota dua malang.	Korelasi antara Kedisiplinan dengan Prestasi Belajar Peserta Didik	Materi yang diteliti oleh peneliti adalah pengaruh tingkat kontrol diri terhadap prestasi belajar.

E. Hipotesis

Menurut Arikunto (2012: 55) mengemukakan bahwa hipotesis adalah alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh peneliti bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Dengan kedudukan itu maka hipotesis dapat berubah menjadi kebenaran, tetapi juga dapat tumbang sebagai kebenaran. Sesuai dengan tujuan penelitian yang dikemukakan, maka hipotesis penelitian ini adalah:

Ho: tidak ada pengaruh tingkat kontrol diri terhadap prestasi belajar anak pada siswa Kelas X SMK Ar-Roudhoh Beji Pasuruan.

Ha: ada pengaruh tingkat kontrol diri terhadap prestasi belajar anak pada siswa Kelas X SMK Ar-Roudhoh Beji Pasuruan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan penelitian korelasional. Seperti yang dijelaskan oleh Arikunto (2006;12) bahwa penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka-angka mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya. Fokus dalam penelitian korelasional ini lebih pada pengujian dua hubungan variabel. Hubungan dua variable dalam penelitian ini adalah antara variabel independen yaitu variabel kontrol diri sedangkan variabel dependen adalah variabel prestasi belajar.

B. Identifikasi Variabel

Secara teoretis variable dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau obyek, yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau satu objek dengan objek yang lain (Hatch & Farhady: 1981, dalam Sugiono, 2009:38).

Sedangkan variable penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2009:39).

Adapun variable yang hendak diteliti adalah:

- a) Variabel bebas (X) : Kontrol diri
- b) Variabel bebas (Y) : Prestasi Belajar

Variable bebas merupakan variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variable terikat. Variable terikat merupakan variable yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variable bebas (Sugiono, 2009:39).

C. Devinisi Operasional

Devinisi operasional adalah satu devinisi mengenai variable yang dirumuskan berdasarakan karakteristik-karakteristik variable tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2004:74).

Devinisi operasional digunakan untuk menghindari adanya kesalahan dalam menafsirkan hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Maka peneliti perlu menegaskan devinisi operasional sebagai berikut:

1. Kontrol diri

Kontrol diri atau kendali diri adalah sikap mengendalikan pikiran dan tindakan agar tindakan kita sesuai dengan norma-norma yang benar. Kontrol diri merupakan hal yang penting terutama bagi anak.

a. Kontrol perilaku dengan indikator kontrol perilaku:

- 1) Kemampuan untuk mengatur pelaksanaan, yakni: kemampuan individu dalam membuat perencanaan, membuat pertimbangan dan membuat peraturan untuk dirinya sendiri.
- 2) Kemampuan untuk memodifikasi stimulus, yakni: kemampuan individu dalam membuat pilihan, menanggung resiko dan memikirkan sebab akibat dari perbuatannya.

b. Kontrol Kognitif Indikator:

- 1) Kemampuan untuk memperoleh informasi, yakni: kemampuan individu dalam mencari sumber informasi, memperoleh dan mengolah sumber informasi untuk dirinya.
- 2) Kemampuan untuk melakukan penilaian, yakni: kemampuan individu dalam menilai suatu peristiwa dan menarik pengalaman dari peristiwa.

c. Mengontrol Keputusan Indikator: Kemampuan untuk memilih hasil atau tindakan yang diyakini/disetujui, yakni: kemampuan individu dalam berkomitmen dan percaya diri.

2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar ialah hasil usaha yang menunjukkan ukuran kecakapan yang dicapai dalam bentuk nilai. Sedangkan prestasi belajar hasil usaha belajar yang berupa nilai-nilai sebagai ukuran kecakapan dari usaha belajar yang telah dicapai seseorang, prestasi belajar ditunjukkan dengan jumlah nilai test yang dilaksanakan oleh sekolah.

D. Strategi Penelitian

1. Populasi

Populasi adalah himpunan keseluruhan karakteristik dari obyek yang diteliti. Pengertian lain populasi sebagai tolak ukur sebuah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui seberapa dominan objek yang diteliti. Objek psikologis dapat merupakan objek yang ditangkap oleh pancaindra manusia

dan memiliki sifat kongkrit. Populasi dapat didefinisikan sebagai keseluruhan subjek penelitian (Arikunto Suharsimi, 2006:134).

Jenis dari penelitian ini merupakan penelitian populasi, yakni mengambil seluruh jumlah populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi kelas X SMK Ar-Roudhoh Beji Pasuruan.

Table 3.1
Jumlah Populasi Siswa Kelas X SMK Ar-Roudhoh Beji Pasuruan
Tahun Pelajaran 2016/2017

Kelas	Jurusan	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
X sepuluh	T K R	33	-	33
	T K J	21	9	30
	Multimedia 1	16	15	31
	Multimedia 2	20	11	31
Total				125

2. Sampel

Sampel adalah kelompok kecil yang diamati dan merupakan bagian dari populasi sehingga sifat dan karakteristik populasi juga dimiliki oleh sampel. Pada penelitian ini untuk mempermudah pengambilan sampel, maka peneliti menggunakan pegangan yang mengacu pada pendapat Arikunto, apabila subjeknya kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi, jika jumlah subjek besar, dapat pula diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih (Suharsimi, Arikunto, 2006:134).

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sampel $50\% \times 125 = 62,5$ dibulatkan menjadi 60 siswa.

1. Subjek adalah kelas X SMK Ar-Roudhoh Beji
2. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan

E. Metode Pengumpulan Data

Menurut Arikunto pengumpulan data adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data bagi penelitiannya (Suharsimi, Arikunto, 2005:220). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala psikologi

Skala merupakan perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkap atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut (Azwar : 2012: xvii). Terdapat dua skala dalam penyusunan skala psikologi untuk penelitian kali ini, yakni skala kedisiplinan belajar dan skala kontrol diri. Alasan digunakan metode skala adalah:

- a. Subjek adalah orang yang paling mengetahui tentang dirinya sendiri.
- b. Pernyataan apapun yang dinyatakan oleh subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan adalah benar terpercaya.
- c. Interpretasi subjek tentang pernyataan-pernyataan yang diajukan adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti (Sutrisno, 1990:85).

Jenis penskalaan yang digunakan pada penelitian ini adalah penskalaan likert. Skala likert adalah skala sikap model likert berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statement*), yaitu suatu pernyataan mengenai objek sikap (Azwar, 2007:22).

Pernyataan sikap terdiri atas dua macam, yaitu pernyataan yang *favourable* (mendukung atau memihak pada objek sikap) dan pernyataan yang *tidak-favourable* (tidak mendukung objek sikap).Peneliti hanya menggunakan satu macam pernyataan sikap yaitu pernyataan *favourable* untuk mempermudah subjek

dalam menjawab pernyataan, serta mempermudah peneliti dalam menganalisis data.

Subjek diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidak setujuan terhadap isi pernyataan. Setiap item akan diberikan empat pilihan respon, yakni selalu (Sl), jarang (J), tidak pernah (TP). Nilai skor pada setiap respon aitem skala yang disusun sebagai berikut.

Tabel 3.2
Skor Pernyataan *favourable*

No.	Respon	Skor
a.	Sangat Setuju	5
b.	Setuju	4
c.	Ragu-ragu	3
d.	Tidak Setuju	2
e.	Sangat Tidak Setuju	1

Adapun langkah-langkah dalam pembuatan skala penelitian adalah sebagai berikut.

- a. Menyusun kisi-kisi yang berisi indikator variable pada skala kontrol diri dan kedisiplinan belajar terhadap prestasi belajar siswa.
- b. Menyusun item-item instrument dengan menggunakan pernyataan-pernyataan yang berbentuk terstruktur atau tertutup dengan jawaban sering, jarang, dan tidak pernah.
- c. Menelaah kesesuaian instrument yang disusun dengan kisi-kisi instrument. Tujuannya untuk mengetahui apakah item-item yang dikembangkan sudah mewakili indikator yang ditetapkan. Memeriksa kembali kata-kata yang digunakan, apakah dapat dimengerti oleh subjek penelitian dengan cara menguji coba pada beberapa orang dan melakukan konsultasi untuk perbaikan.

F. Instrument Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2000:134), instrument pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatan mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Ibnu Hajar (1996: 160) berpendapat bahwa instrument merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variable secara subjektif.

Dari beberapa ahli diatas , dapat disimpulkan bahwa instrument penelitian adalah alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi kuantitatif tentang variable yang sedang diteliti.

Instrument pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari satu skala yaitu:

1. Skala Kontrol Diri (Averill dalam Ghufron&Risnawita, 2012)

Tabel 3.3
Kisi-kisi Kontrol Diri

Variabel	Aspek	Indikator	Nomor Item	Jumlah
1	Kemampuan Mengontrol Perilaku	1) Kemampuan untuk mengatur pelaksanaan, yakni: kemampuan individu dalam membuat perencanaan, membuat pertimbangan dan membuat peraturan untuk dirinya sendiri. 2) Kemampuan untuk memodifikasi stimulus, yakni: kemampuan individu dalam membuat pilihan, menanggung resiko dan memikirkan sebab akibat	1,2,3,4,	4

		dari perbuatannya.		
2	Kemampuan Mengontrol Kognitif	1) Kemampuan untuk memperoleh informasi, yakni: kemampuan individu dalam mencari sumber informasi, memperoleh dan mengolah sumber informasi untuk dirinya. 2) Kemampuan untuk melakukan penilaian, yakni: kemampuan individu dalam menilai suatu peristiwa dan menarik pengalaman dari peristiwa.	5,6,7,8	4
3	Kemampuan Mengontrol Keputusan	kemampuan individu dalam berkomitmen dan percaya diri.	9,10,11,12,	4
Total				12

2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar ialah hasil usaha bekerja atau belajar yang menunjukkan ukuran kecakapan yang dicapai dalam bentuk nilai ditunjukkan dengan jumlah nilai raport atau test nilai sumatif.

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketetapan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya (Azwar, 2008:5).

Uji validitas komputas koefisien korelasi aitem-total dalam penelitian ini menggunakan *product-moment* dari Pearson, dengan rumus sebagai berikut:

$$rix = \frac{\sum ix - (\sum i)(\sum x) / n}{\sum i^2 \frac{\sqrt{(\sum i)^2}}{n} [\sum x^2 - (\sum x)^2 / n]}$$

Keterangan:

i : skor aitem

x : skor skala

n : banyaknya subjek

Kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem-total menggunakan batasan $rix \geq 0,03$ (Azwar, 2011:65). Artinya, semua aitem yang mencapai koefisiensi korelasi minimal 0,03 daya pembedaanya dianggap memuaskan. Aitem yang memiliki harga *rix* kurang dari 0,03 dapat diinterpretasikan sebagai aitem yang dapat memiliki daya deskriminasi rendah. Uji validasi ini dilakukan dengan bantuan komputer SPSS menggunakan SPSS 23 *for windows* karena mempermudah dalam menganalisis data.

Bila probabilitas $\geq 0,03$ (3%), maka item-item dalam setiap variabel tersebut dinyatakan *valid* dan jika sebaliknya maka dinyatakan tidak *valid*.

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas

No	Item	Korelasi Product Momen	Signifikansi	Keterangan Hasil
1.	X1	0,393	0.023	Valid
	X2	0,661	0.000	Valid
	X3	0,764	0.000	Valid
	X4	0,370	0.007	Valid
2.	X5	0,753	0.000	Valid
	X6	0,694	0.000	Valid
	X7	0,795	0.000	Valid
	X8	0,562	0.000	Valid
3.	X9	0,774	0.000	Valid
	X10	0,446	0.033	Valid
	X11	0,546	0.027	Valid
	X12	0,411	0.001	Valid

Sumber: Data primer diolah, 2019

Hasil uji validitas yang disajikan pada tabel 3.4 menunjukkan masing-masing butir pertanyaan mempunyai nilai koefisien korelasi $> 0,3$ dengan nilai signifikansi $< 0,05$. Maka kesimpulannya semua item-item dalam penelitian ini dikatakan valid.

2. Reabilitas

Reabilitas merupakan penerjemahan dari kata yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability* yang mana arti dari kata reabilitas adalah sejauh mana hasil atau pengukuran dapat dipercaya. Azwar dalam Saifuddin (2008 : 76).

Reabilitas akan diuji dengan analisis koefisiensi korelasi aitem-total menggunakan *product-moment* dari Pearson, dengan rumus sebagai berikut:

$$rix = \frac{\sum ix - (\sum i)(\sum x) / n}{\sum i^2 \frac{\sqrt{(\sum i)^2}}{n} [\sum x^2 - (\sum x)^2 / n]}$$

Keterangan:

i : skor aitem

x : skor skala

n : banyaknya subjek

Menurut Sarwono (2012:94), suatu data dikatakan sudah *reliable* apabila nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,60$ dan jika $\leq 0,60$ maka data tersebut tidak atau kurang *reliable*. Uji reabilitas ini dilakukan dengan bantuan komputer menggunakan SPSS 23 *for windows* karena mempermudah dalam menganalisis data.

Setelah dilakukan pengujian terhadap data maka dapat diketahui bahwa data yang diperoleh adalah valid dan *reliable* sehingga proses analisis berikutnya dapat dilanjutkan.

Tabel 3.5
Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha Cronbach	Keterangan
X	0,770	Reliabel

Sumber: Data primer diolah 2019

Instrumen dinyatakan reliabel jika nilai Alpha Cronbach paling tidak mencapai 0,6. Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada tabel 3.6 dapat diketahui bahwa nilai reliabilitas yang dicapai pada masing-masing variabel lebih besar dari 0,6 artinya instrumen yang digunakan *reliable*. Sarwono (2012:94).

H. Metode Analisis Data

1) Uji Asumsi Klasik

a) Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal atautah tidak. Seperti yang diketahui bahwa uji T dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan melihat normal *probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dengan distribusi normal.

Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu dialok dari grafik. Jika data (titik) menyebar menjauh dari diagonal atau mengikuti arah garis diagonal maka tidak menunjukkan pola distribusi normal yang mengikentifikasi bahwa model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

b) Uji Multikolonieritas

Uji Multikolonieritas digunakan untuk mengetahui apakah ada hubungan atau korelasi diantara variabel independen pada model regresi. Multikolonieritas menyatakan hubungan antara sesama $b =$ variabel independen. Dalam penelitian ini, uji multikolonieritas digunakan untuk menguji apakah ada hubungan atau korelasi antara variabel. Uji multikolonieritas dalam penelitian ini dengan cara menganalisi matriks korelasi antara variabel independen dan perhitungan nilai toleransi dan VIF.

Untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai tolerance $< 0,1$ atau sama dengan nilai VIF > 10 . Apabila nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai dari VIF < 10 , maka tidak terjadi multikolonieritas pada persamaan regresi penelitian.

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji asumsi klasik heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi perbedaan dari varians dari residual terhadap pengamatan yang lain. Rumus regresi diperoleh dengan asumsi bahwa variable pengganggu (*error*) atau e , diasumsikan memiliki varian yang konstan (rentangan e kurang lebih sama). Jika ternyata varian e tidak konstan misalnya membesar atau mengecil pada nilai X yang lebih tinggi, maka kondisi tersebut dikatakan tidak homoskedastik atau mengalami heteroskedastik. Sedangkan model regresi yang baik adalah ketika tidak terjadi heteroskedastisitas. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat pula dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual (Y prediksi – Y sesungguhnya) yang telah di kurangi *studentized*.

1) Uji Regresi Linier berganda

Untuk menguji hipotesis yang telah diajukan, digunakan alat uji model statistic yaitu menggunakan analisis regresi linier sederhana dengan model matematika sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Sugiyono (2007)

Keterangan :

Y = Subjek variabel terikat yang diperiksa (prestasi belajar)

a = Bilangan konstanta regresi untuk $X=0$ (nilai y pada saat x nol)

b = Koefisien arah regresi yang menunjukkan angka peningkatan atau penurunan variabel Y bila bertambah atau berkurang 1 unit

X= kontrol diri

2) Uji hipotesis

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat maka dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Metode pengujian terhadap hipotesis yang diajukan, dilakukan pengujian secara parsial dan pengujian secara simultan. Pengujian secara parsial menggunakan uji t, sedangkan pengujian secara simultan menggunakan uji F.

3) Uji parsial

Uji parsial menggunakan uji t, yaitu untuk menguji kemaknaan koefisien regresi parsial (r masing-masing variabel bebas). Pengambilan keputusan

berdasarkan perbandingan nilai t hitung dan nilai kritis sesuai dengan tingkat signifikan yang digunakan yaitu 0,05. Dasar pengambilan keputusan:

- a) Jika probability $<0,05$ maka variabel independen secara individu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Jika probability $>0,05$ maka variabel independen secara individu tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Nilai probability dari uji t dapat dilihat dari hasil pengolahan dari program SPSS pada tabel *coefficient* kolom sig atau *significance*.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Sekolah

SMK Ar-Roudhoh Beji terletak di Jl. Sobo-Wonokoyo-Beji Wonokoyo Beji Kabupaten Pasuruan. Bentuk bangunan terawat dengan baik walaupun merupakan bangunan lama tetapi masih nyaman untuk proses belajar mengajar. SMK Ar-Roudhoh Beji berdiri tahun 2008 dengan SK Pendirian Status: Kejuruan Swasta, NPSN: 20570161 dengan proses belajar mengajar pagi. SMK Ar-Roudhoh Beji semakin memperlihatkan kemajuan yang besar, hal ini ditunjukkan dengan beberapa prestasi di tingkat kecamatan, kabupaten, dan bahkan provinsi mampu di raih. Beberapa perubahan pun tampak di SMK Beji mulai dari penghijauan taman dan lingkungan sekolah sampai pengefektifan lahan yang tak terpakai, serta penjagaan kebersihan sekolah.

Tahun 2012 SMK Ar-Roudhoh Beji mendapat batuan ruang kelas untuk menampung kapasitas siswa yang semakin bertambah. Ini menandakan bahwa antusias masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SMK Ar-Roudhoh Beji semakin bertambah. Perbaikan sarana dan prasarana sekolah serta pembangunan gedung baru kembali membuktikan bahwa volume siswa yang masuk tiap tahunnya terus bertambah.

2. Visi dan Misi SMK Ar-Roudhoh Beji

Pada dasarnya setiap SMK diwajibkan menetapkan dan memiliki satu visi yaitu pandangan atau impian yang akan dicapai pada kurung waktu ke depan melalui proses yang terprogram untuk mencapai impian tersebut. Sedangkan misi adalah merupakan rangkaian program kegiatan pada setiap SMK yang harus dilakukan untuk mencapai visi yang telah ditetapkan. Seperti SMK Ar-Roudhoh Beji memiliki visi dan misi :

a. VISI SEKOLAH:

Menghasilkan lulusan berkualitas yang berwawasan Lingkungan, Berpijak pada Budaya Bangsa dengan berlandaskan Keimanan dan Ketaqwaan.

b. MISI :

- 1) Meningkatkan pembinaan akhlak dan budi pekerti luhur.
- 2) Meningkatkan pembinaan prestasi akademik dan non akademik bertaraf nasional dan internasional.
- 3) Mengimplementasikan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.
- 4) Meningkatkan jumlah siswa yang diterima di Perguruan Tinggi Favorit.
- 5) Mengoptimalkan pengembangan diri peserta didik
- 6) Menciptakan kultur sekolah dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.
- 7) Menumbuhkembangkan kearifan lokal untuk menghasilkan produk kreatif

B. Gambaran Umum Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap 60 responden melalui penyebaran kuesioner kepada pada siswa-siswi kelas X SMK Ar-Roudhoh Beji Pasuruan maka dapat ditarik beberapa gambaran tentang komposisi karyawan berdasarkan jenis kelamin, jenjang pendidikan, masa kerja dan usia. Gambaran karakteristik responden secara rinci adalah sebagai berikut:

1. Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4.1
Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki-laki	27	45%
Perempuan	33	55%
Total	60	100%

Sumber: Data primer dioalah, 2017

Data pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden berjenis laki-laki sebanyak 27 siswa (45%) dan responden berjenis perempuan sebanyak 33 siswa (55%). Menurut data di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa berjenis kelamin perempuan.

C. Deskripsi Data Penelitian

Sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam penelitian ini, penulis juga mencantumkan tabel 4.2 yang digunakan untuk alat ukur sebagai analisis deskripsi jawaban responden.

Tabel 4.2
Skala Pengukuran

Jawaban Responden	Skor
Sangat Tidak Setuju	1
Tidak Setuju	2
Ragu-ragu	3
Setuju	4
Sangat Setuju	5

Sumber: Sugiyono, 2008:131

1. Kemampuan mengontrol perilaku (X_1)

Tabel 4.3
Distribusi Jawaban Responden
pada variabel kemampuan mengontrol diri (X_1)

	STS		TS		RR		S		SS		Mean
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
X1	0	0	0	0	4	6,7	39	65	17	28,3	4,22
X2	0	0	0	0	4	6,7	42	70	14	23,3	4,17
X3	0	0	2	3,3	8	13,3	35	58,3	15	25	4,05
X4	0	0	4	6,7	6	10	33	55	17	28,3	4,05
X5	2	3,3	5	10	6	10	41	68,3	5	8,3	3,68
X6	1	1,7	6	10	6	10	35	58,3	12	20	3,85
X7	1	11,7	6	10	0	0	36	60	11	18,3	3,63
X8	0	0	2	3,3	6	10	35	58,3	17	28,3	4,12
X9	0	0	2	3,3	10	16,7	35	58,3	13	21,7	3,98
X10	0	0	4	6,7	4	6,7	44	73,3	8	13,3	3,93
X11	0	0	4	6,7	8	13,3	42	70,0	6	10,0	3,83
X12	0	0	4	6,7	10	16,7	35	58,3	11	18,3	3,88

Sumber: Data primer diolah, 2019

Keterangan :

X_1 = Siswa cenderung menaati peraturan sekolah

X_2 = Siswa cenderung tidak melanggar peraturan sekolah

X_3 = Ketika berbicara dengan guru saya cenderung menggunakan bahasa yang halus/bagus

X_4 = Menjauhi teman atau lingkungan yang memiliki dampak buruk pada diri

saya

X_5 = Untuk mendapat nilai yang bagus saya giat belajar

X_6 = Menurut saya peraturan sekolah adalah untuk kebaikan

X_7 = Peristiwa buruk adalah hal wajar yang dialami dalam kehidupan manusia

X_8 = Dalam bermain menghindar teman yang mendorong untuk membolos

X_9 = Dalam mengambil keputusan saya pertimbangkan pendapat teman

X_{10} = Ketika dihadapkan pada dua pilihan saya tidak bingung menghadapinya

X_{11} = Keputusan yang saya ambil sesuai dengan pengetahuan saya

X_{12} = Saya akan berpikir panjang untuk melanggar aturan

Kemampuan mengontrol diri. Rata-rata distribusi jawaban tertinggi terletak pada item X2.4 (Dalam bermain siswa menghindar teman yang mendorong untuk membolos) dengan skor 3,95. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan mengontrol kognitif yang baik di lingkungan siswa-siswi kelas X SMK Ar-Roudhoh Beji Pasuruan. Rata-rata distribusi jawaban tertinggi terletak pada item X3 yaitu adanya Dalam mengambil keputusan saya pertimbangkan pendapat teman dengan skor 3,98. Hal ini menunjukkan adanya kemampuan mengontrol keputusan yang baik di lingkungan siswa-siswi kelas X SMK Ar-Roudhoh Beji Pasuruan.

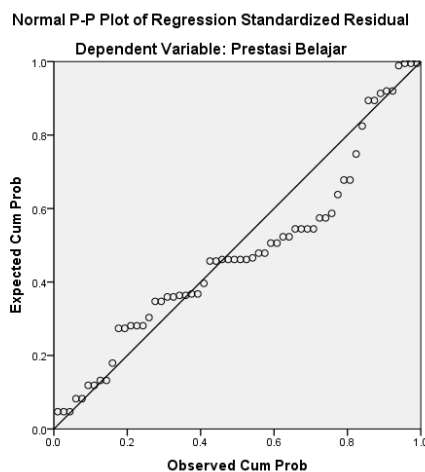
D. Analisis Statistik Inferensial

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji ini untuk mengetahui apakah nilai residual tersebar normal atau tidak. Prosedur uji ini dilakukan dengan uji diagram Normal P-P Plot,

dikatakan memenuhi asumsi normalitas jika diagram menunjukkan plot-plot mengikuti alur garis lurus dapat dilihat gambar di bawah ini.



Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas
Sumber: Data primer diolah, 2019

Dari hasil perhitungan diatas data dikatakan terdistribusi normal, jika data atau titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal.

b. Uji Multikolonieritas

Uji asumsi tentang multikolinieritas ini dimaksudkan untuk membuktikan atau menguji ada tidaknya hubungan yang linier antara variabel bebas. Pada asumsi ini diharapkan dapat dilakukan dengan melihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance* dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Jika nilai VIF tidak lebih dari 10 dan nilai *tolerance* $>0,1$ maka model dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinieritas nilai VIF dan *tolerance*. Hasil pengujian asumsi multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel Bebas	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
kontrol diri	,634	1,577

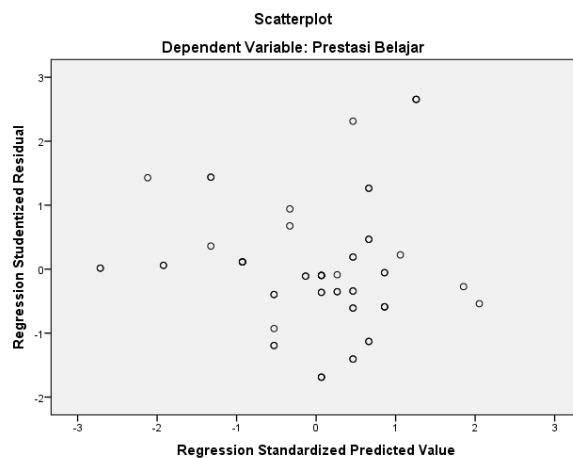
Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.4 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai VIF kemampuan mengontrol diri, kemampuan mengontrol kognitif dan kemampuan mengontrol Keputusan < 10 dan nilai *tolerance* $> 0,1$ artinya bahwa seluruh variabel bebas pada penelitian ini dinyatakan tidak multikolinieritas.

c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah residual memiliki ragam yang homogen (konstan) atau tidak. Pengujian heterokedastisitas diharapkan residual memiliki ragam yang homogen. Pengujian heterokedastisitas dapat dilihat melalui *scatter plot*. Residual dikatakan memiliki ragam yang homogen apabila titik-titik residual pada *scatter plot* menyebar secara acak.

Dari hasil pengujian pada gambar 4.2 di bawah ini diketahui bahwa diagram tampilannya *scatter plot* membentuk pola tertentu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat gejala heterokedastisitas. Hasil pengujian asumsi heterokedastisitas dapat dilihat pada gambar 4.2.



Gambar 4.2 Hasil Uji Heterokedastisitas
Sumber: Data primer diolah, 2019

2. Analisis Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas yaitu control diri terhadap variabel terikat yaitu prestasi belajar. Persamaan regresi digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dengan menggunakan bantuan *SPSS 23 for windows*. Hasil perhitungan analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Uji Linier sederhana

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	23.338	4.716		4.949	.000					
Kontrol Diri	.959	.098	.788	9.746	.000	.788	.788	.788	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Berdasarkan hasil perhitungan dari analisis regresi linier berganda, maka dapat disimpulkan persamaan regresinya yaitu:

$$Y = 23,338 + 1,208X$$

Dari persamaan regresi linier sederhana tersebut dapat diketahui bahwa:

- a. Konstanta sebesar 23,338 menunjukkan bahwa variabel kontrol diri diasumsikan 0, maka besarnya variabel prestasi belajar adalah 23,338.
- b. Koefisien regresi variabel kontrol diri sebesar 0,959 menunjukkan apabila terjadi peningkatan kontrol diri maka akan mengakibatkan kenaikan variabel prestasi belajar sebesar 0,959 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan atau tidak berubah. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan mengontrol diri berpengaruh terhadap prestasi belajar. Hal ini berarti semakin tinggi kontrol diri maka cenderung dapat meningkatkan prestasi belajar.

Kesimpulan dari hasil analisis regresi linier berganda diatas yaitu variabel kontrol diri memiliki arah hubungan terhadap variabel prestasi belajar. Maka dari itu, apabila variabel kontrol diri meningkat maka akan diikuti peningkatan variabel prestasi belajar (Y).

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap

variabel terikatnya. Cara pengambilan keputusan dengan membandingkan nilai signifikansi t dengan nilai $alpha$ (α). Apabila nilai signifikansi $t < alpha$ (α) maka H_0 ditolak dan H_a diterima artinya hasilnya signifikan. Sedangkan apabila signifikansi $t > alpha$ (α) maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya hasilnya tidak signifikan. Hasil uji t Hasil uji t variabel control diri (X) terhadap variabel prestasi belajar (Y) menghasilkan nilai sebesar 9,746 dengan signifikansi t sebesar 0,000. Hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa Sig. $t < alpha$ (0,05) maka pengaruh variabel control diri (X) terhadap variabel prestasi belajar (Y) adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak H_a diterima. Sehingga apabila control diri meningkat maka prestasi belajar akan mengalami peningkatan. Besar pengaruh variabel control diri (X) terhadap variabel prestasi belajar (Y) = 0,959 (95,9%).

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengetahui besar kontribusi variabel bebas yaitu kemampuan mengontrol diri (X_1) kemampuan mengontrol kognitif (X_2) terhadap variabel terikat yaitu prestasi belajar (Y). Hasil perhitungan dari penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.6
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.788 ^a	0.621	0.614	3.805

Sumber: Data primer diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,621. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri berpengaruh sebesar 62,1% terhadap prestasi belajar. Sedangkan sisanya 37,9% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

5. Koefisien Korelasi (R)

Koefisien korelasi digunakan untuk mengukur besarnya hubungan linier antara variabel bebas (kemampuan mengontrol diri dan kemampuan mengontrol kognitif) terhadap variabel terikat (prestasi belajar). Hasil perhitungan koefisien korelasi (R) dapat dilihat pada tabel 4.6. Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa koefisien korelasi (R) pada penelitian ini sebesar 0,788. Nilai korelasi ini menunjukkan tentang hubungan antara variabel control diri terhadap variabel prestasi belajar sebesar 78,8%. Untuk menginterpretasikan hasil korelasinya peneliti menggunakan tabel 4.7 di bawah ini :

Tabel 4.7

Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat kuat

Sumber: Sugiyono, 2013:189

Jika dilihat pada tabel 4.7 nilai koefisien korelasi 0,798 berada pada kategori 0,80- 1,00 Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas dan variabel

terikat mempunyai hubungan sangat kuat. Kesimpulannya bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat bersifat positif. Sehingga saat variabel bebas (control diri) meningkat maka variabel terikatnya (prestasi belajar) akan mengalami peningkatan.

E. Pembahasan

Pengaruh kontrol diri secara Parsial terhadap Prestasi belajar

Koefisien determinasi (*R square*) sebesar 0,621. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri berpengaruh sebesar 62,1% terhadap prestasi belajar. Sedangkan sisanya 37,9% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini

Dari uraian diatas secara teori penelitian ini sesuai dengan kemampuan mengontrol diri menurut Averill kemampuan mengontrol diri merupakan kesiapan atau tersedianya suatu respon yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengontrol perilaku ini terbagi menjadi dua komponen, yaitu mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*). Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan kemampuan individu untuk menentukan siapa yang mengendalikan situasi atau keadaan, dirinya sendiri atau sesuatu diluar dirinya. Individu yang kemampuan mengontrol dirinya baik akan mampu mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya dan bila tidak mampu individu akan menggunakan sumber eksternal. Kemampuan

mengatur stimulus merupakan kemampuan untuk mengetahui bagaimana dan kapan suatu stimulus yang tidak dikehendaki dihadapi. Ada beberapa cara yang dapat digunakan, yaitu mencegah atau menjauhi stimulus, menempatkan tenggang waktu di antara rangkaian stimulus yang sedang berlangsung, menghentikan stimulus sebelum waktunya berakhir, dan memngatasi intensitasnya.

Secara empiris penelitian ini mendukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Budiono (2009), Yusuf (2009) yang menyatakan bahwa kemampuan mengontrol diri dan kemampuan mengontrol kognitif berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi kerja.

Hasil penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini maupun penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa benar kemampuan mengontrol diri memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar. Semakin tinggi kemampuan mengontrol diri maka prestasi belajar akan meningkat.

Berdasarkan analisis deskripsi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata jawaban item-item pada variabel kemampuan mengontrol kognitif mayoritas adalah setuju yaitu dengan nilai *grand mean* sebesar 3,88. Hal ini berarti siswi kelas X SMK Ar-Roudhoh Beji Pasuruan kemampuan mengontrol kognitif dalam katagori baik. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengontrol kognitif dapat menjadi faktor penting yang dapat membantu maupun merugikan prestasi belajar.

Secara teori penelitian ini diperkuat oleh pendapat Averill kemampuan mengontrol kognitif adalah merupakan kemampuan individu dalam

mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menggabungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau untuk mengurangi tekanan. Aspek ini terdiri atas dua komponen, yaitu memperoleh informasi (*information gain*) dan melakukan penilaian (*appraisal*). Dengan informasi yang dimiliki oleh individu mengenai suatu keadaan yang tidak menyenangkan, individu dapat mengantisipasi keadaan tersebut dengan berbagai pertimbangan. Melakukan penilaian berarti individu berusaha menilai dan menafsirkan suatu keadaan atau peristiwa dengan cara memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.

Berdasarkan analisis deskripsi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata jawaban item-item pada variabel kemampuan mengontrol kognitif mayoritas adalah setuju yaitu dengan nilai *grand mean* sebesar 3,88. Hal ini berarti siswi kelas X SMK Ar-Roudhoh Beji Pasuruan kemampuan mengontrol keputusan dalam katagori baik. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengontrol kognitif dapat menjadi faktor penting yang dapat membantu maupun merugikan prestasi belajar. Secara teori penelitian ini diperkuat oleh pendapat Averill kemampuan mengontrol keputusan adalah merupakan kemampuan individu untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kontrol diri dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan, atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan Koefisien regresi variabel control diri sebesar 0,621 menunjukkan apabila terjadi peningkatan kemampuan mengontrol diri maka akan mengakibatkan peningkatan variabel prestasi belajar sebesar 0,621 dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan atau tidak berubah. Hal ini mengindikasikan bahwa kontrol diri berpengaruh terhadap prestasi belajar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Lembaga

Penelitian ini dapat dijadikan pertimbangan oleh sekolah SMK Ar-Roudhoh Beji Pasuruan untuk mengetahui tingkat control diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa disekolah yang menurun. Untuk guru BK (bimbingan konseling) diharapkan untuk mendekati siswa supaya siswa tidak terpengaruh oleh pergaulan yang bias menggiring ke dampak yang negative. Hal ini dapat dilakukan melalui guru wali kelas maupun BK dalam meningkatkan prestasi siswa disekolah. Karena dua faktor tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi siswa bahwasanya tingkat kontrol diri mempunyai peran penting dalam prestasi belajar siswa disekolah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti kontrol diri dan prestasi belajar pada siswa dibutuhkan tingkat keseriusan yang tinggi. Karena tidak jarang peran control diri sangatlah penting dilingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Dengan demikian peneliti selanjutnya bisa mengembangkan penelitian semacam ini dengan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Syarufuddin 2007. *Model Penelitian*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Calhoun, J.F., Acocella, J.R. (1990). *Psychology of Adjustment and Human Relationship*. New York : McGraw Hill, Inc.
- Dayakisni, Tri & Hudaniah (2003). *Psikologi Sosial*. UMM Press. Malang
- Dolet Unaradjan. (2003). *Manajemen Disiplin*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia Haryono
- Gunawan W. Adi. *Jurus Pengendalian Diri*. <http://adiwgunawan.com/awg.php?co>
<http://azrl.wordpress.com/2016/10/26/mengendalikan-diri/>
- Hamalik. (2009). *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Hendi Soemantri. (2011). *Dasar-dasar Akuntansi SMK X*. Bandung: Armico Imam,
- Hurlock, E.B. (1990). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (edisi kelima). Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Lazarus, R.S. (1976). *Patterns of Adjustment*. Tokyo : McGraw Hill Kogakusha, Ltd.
- Ngalim Purwanto. (2004). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya Oemar
- Muhibbin Syah. (2008). *Psikologi Belajar*. Bandung: Grafindo
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2004). *Human Development (9th ed.)*. USA: McGraw Hill.
- Sarafino, E.P. (1994). *Health Psychology: Biopsychosocial Interaction (4th ed.)*. New York: John Wiley and Sons.
- Supardi. (2003). *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. Bandung : PT Alumni
- Slamento. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Bhineka Cipta.
- Suryabrata, Sumadi. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Syah, Muhibbin. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Cet.ke-18. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibbin. 2008. *Psikologi Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Syaiful Bahri Djamarah, 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya : Usaha Nasional,
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi*. Yogyakarta: Alfabeta
- Tarigan, H.G, dan Djargo. 1986. *Telaah Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Waters, R and McCracken, M. Assessment and Evaluation In Problem Based Learning. Georgia Intitute of Technoloy : Georgia. online Tersedia : <http://> (22-02-2015)
- Winkel, W.S. 2007. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta: Gramedia,
- Yusuf A.L. (2005). *Dasar-Dasar Akuntansi*. Yogyakarta: STIE YKPN

Lampiran...



SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)

AR-ROUDHOH BEJI

TERAKREDITASI "A"

Akte Notaris Nomor : 94 Tahun 2015

Jl. Sobo - Wonokoyo - Kec. Beji - No. Telepon 0343 - 655181
Email : smk_arroudhoh_beji@yahoo.co.id | <http://arroudhoh.sch.id>

KABUPATEN - PASURUAN

NSS : 32.2.05.19.03.033

NPSN : 20570161

SURAT KETERANGAN

No. 145.A1/SMK/ARR/II/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMK AR-ROUDHOH BEJI, menerangkan bahwa:

Nama : USWATUN CHASANAH
NIM : 13410067
Jurusan : S1. Psikologi
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Skripsi : "Pengaruh Kontrol Diri terhadap Prestasi Belajar pada Anak Kelas X SMK Ar-Roudhoh Beji Pasuruan".

Yang bersangkutan telah Melakukan Penelitian di SMK AR-ROUDHOH BEJI pada tanggal 28 Februari s.d. 28 Maret 2018.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Pasuruan, 28 Maret 2018

Kepala SMK AR-ROUDHOH BEJI

[Signature]
MOH. ZAMRONI, S.PdI

KUESIONER

Berilah tanda (✓) sesuai dengan penilaian saudara

Skor 1	Sangat Tidak setuju
Skor 2	Tidak setuju
Skor 3	Ragu-ragu
Skor 4	Setuju
Skor 5	Sangat setuju

Variabel Independent Kontrol Diri (X)

No	Indikator	Skor				
		1	2	3	4	5
	Kemampuan Mengontrol Diri (X1)					
1.	Saya cenderung menaati peraturan sekolah					
2.	Saya cenderung tidak melanggar peraturan sekolah					
3.	Ketika berbicara dengan guru saya cenderung menggunakan bahasa yang halus/bagus					
4.	Saya menjauhi teman atau lingkungan yang memiliki dampak buruk pada diri saya					
	Kemampuan Mengontrol Kognitif (X2)					
5.	Untuk mendapat nilai yang bagus saya giat belajar					
6.	Menurut saya peraturan sekolah adalah untuk kebaikan					
7.	Peristiwa buruk adalah hal wajar yang dialami dalam kehidupan manusia					
8.	Dalam bermain saya menghindar teman yang mendorong saya untuk membolos					
	Kemampuan Mengontrol Keputusan (X3)					
9.	Dalam mengambil keputusan saya pertimbangkan pendapat teman					
10.	Ketika dihadapkan pada dua pilihan saya tidak bingung menghadapinya					
11.	Keputusan yang saya ambil sesuai dengan pengetahuan saya					
12.	Saya akan berpikir panjang untuk melanggar aturan					

Correlations

		Correlations				
		x1.1	x1.2	x1.3	x1.4	Kemampuan mengontrol diri
x1.1	Pearson Correlation	1	,338**	,310*	-,100	,490**
	Sig. (2-tailed)		,008	,016	,448	,000
	N	60	60	60	60	60
x1.2	Pearson Correlation	,338**	1	,601**	,377**	,813**
	Sig. (2-tailed)	,008		,000	,003	,000
	N	60	60	60	60	60
x1.3	Pearson Correlation	,310*	,601**	1	,256*	,793**
	Sig. (2-tailed)	,016	,000		,049	,000
	N	60	60	60	60	60
x1.4	Pearson Correlation	-,100	,377**	,256*	1	,637**
	Sig. (2-tailed)	,448	,003	,049		,000
	N	60	60	60	60	60
Kemampuan mengontrol diri	Pearson Correlation	,490**	,813**	,793**	,637**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	
	N	60	60	60	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	60	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,765	5

Correlations

		Correlations				Kemampuan mengontrol kognitif
		x2.1	x2.2	x2.3	x2.4	
x2.1	Pearson Correlation	1	,604**	,585**	,457**	,845**
	Sig. (2-tailed)		,000	,000	,000	,000
	N	60	60	60	60	60
x2.2	Pearson Correlation	,604**	1	,594**	,182	,786**
	Sig. (2-tailed)	,000		,000	,164	,000
	N	60	60	60	60	60
x2.3	Pearson Correlation	,585**	,594**	1	,337**	,861**
	Sig. (2-tailed)	,000	,000		,008	,000
	N	60	60	60	60	60
x2.4	Pearson Correlation	,457**	,182	,337**	1	,578**
	Sig. (2-tailed)	,000	,164	,008		,000
	N	60	60	60	60	60
Kemampuan mengontrol kognitif	Pearson Correlation	,845**	,786**	,861**	,578**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	
	N	60	60	60	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	60	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,806	5

Correlations

		Correlations				Kemampuan mengontrol Keputusan
		x3.1	x3.2	x3.3	x3.4	
x3.1	Pearson Correlation	1	,228	,134	,197	,603**
	Sig. (2-tailed)		,079	,307	,132	,000
	N	60	60	60	60	60
x3.2	Pearson Correlation	,228	1	,493**	,050	,684**
	Sig. (2-tailed)	,079		,000	,704	,000
	N	60	60	60	60	60
x3.3	Pearson Correlation	,134	,493**	1	,333**	,740**
	Sig. (2-tailed)	,307	,000		,009	,000
	N	60	60	60	60	60
x3.4	Pearson Correlation	,197	,050	,333**	1	,593**
	Sig. (2-tailed)	,132	,704	,009		,000
	N	60	60	60	60	60
Kemampuan mengontrol Keputusan	Pearson Correlation	,603**	,684**	,740**	,593**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,000	
	N	60	60	60	60	60

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliability

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	60	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	60	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,755	5

Frequency Table

x1.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	4	6,7	6,7	6,7
	4	39	65,0	65,0	71,7
	5	17	28,3	28,3	100,0
	Total	60	100,0	100,0	

x1.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	4	6,7	6,7	6,7
	4	42	70,0	70,0	76,7
	5	14	23,3	23,3	100,0
	Total	60	100,0	100,0	

x1.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	2	3,3	3,3	3,3
	3	8	13,3	13,3	16,7
	4	35	58,3	58,3	75,0
	5	15	25,0	25,0	100,0
	Total	60	100,0	100,0	

x1.4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	4	6,7	6,7	6,7
	3	6	10,0	10,0	16,7
	4	33	55,0	55,0	71,7
	5	17	28,3	28,3	100,0
	Total	60	100,0	100,0	

x2.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	2	3,3	3,3	3,3
	2	6	10,0	10,0	13,3
	3	6	10,0	10,0	23,3
	4	41	68,3	68,3	91,7
	5	5	8,3	8,3	100,0
	Total	60	100,0	100,0	

x2.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	1	1,7	1,7	1,7
	2	6	10,0	10,0	11,7
	3	6	10,0	10,0	21,7
	4	35	58,3	58,3	80,0
	5	12	20,0	20,0	100,0
	Total	60	100,0	100,0	

x2.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	7	11,7	11,7	11,7
	2	6	10,0	10,0	21,7
	4	36	60,0	60,0	81,7
	5	11	18,3	18,3	100,0
	Total	60	100,0	100,0	

x2.4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	2	3,3	3,3	3,3
	3	6	10,0	10,0	13,3
	4	35	58,3	58,3	71,7
	5	17	28,3	28,3	100,0
	Total	60	100,0	100,0	

x3.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	2	3,3	3,3	3,3
	3	10	16,7	16,7	20,0

	4	35	58,3	58,3	78,3
	5	13	21,7	21,7	100,0
	Total	60	100,0	100,0	

x3.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	2	3,3	3,3	3,3
	3	6	10,0	10,0	13,3
	4	33	55,0	55,0	68,3
	5	19	31,7	31,7	100,0
	Total	60	100,0	100,0	

x3.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	4	6,7	6,7	6,7
	3	4	6,7	6,7	13,3
	4	44	73,3	73,3	86,7
	5	8	13,3	13,3	100,0
	Total	60	100,0	100,0	

x3.4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	4	6,7	6,7	6,7
	3	8	13,3	13,3	20,0
	4	42	70,0	70,0	90,0
	5	6	10,0	10,0	100,0
	Total	60	100,0	100,0	

Descriptives

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
x1.1	60	3	5	4,22	,555
x1.2	60	3	5	4,17	,526
x1.3	60	2	5	4,05	,723
x1.4	60	2	5	4,05	,811
Kemampuan mengontrol diri	60	12	20	16,48	1,790
x2.1	60	1	5	3,68	,892
x2.2	60	1	5	3,85	,917
x2.3	60	1	5	3,63	1,235
x2.4	60	2	5	4,12	,715
Kemampuan mengontrol kognitif	60	7	20	15,28	2,952
x3.1	60	2	5	3,98	,725
x3.2	60	2	5	4,15	,732
x3.3	60	2	5	3,93	,686
x3.4	60	2	5	3,83	,693
Kemampuan mengontrol Keputusan	60	10	19	15,90	1,857
Valid N (listwise)	60				

Regression

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Prestasi Belajar	69,05	6,127	60
Kemampuan mengontrol diri	16,48	1,790	60
Kemampuan mengontrol kognitif	15,28	2,952	60
Kemampuan mengontrol Keputusan	15,90	1,857	60

Correlations

		Prestasi Belajar	Kemampuan mengontrol diri	Kemampuan mengontrol kognitif	Kemampuan mengontrol Keputusan
Pearson Correlation	Prestasi Belajar	1,000	,565	,667	,531
	Kemampuan mengontrol diri	,565	1,000	,586	,045
	Kemampuan mengontrol kognitif	,667	,586	1,000	,318
	Kemampuan mengontrol Keputusan	,531	,045	,318	1,000
	Keputusan	,531	,045	,318	1,000
Sig. (1-tailed)	Prestasi Belajar	.	,000	,000	,000
	Kemampuan mengontrol diri	,000	.	,000	,365
	Kemampuan mengontrol kognitif	,000	,000	.	,007
	Kemampuan mengontrol Keputusan	,000	,365	,007	.
	Keputusan	,000	,365	,007	.

N	Prestasi Belajar	60	60	60	60
	Kemampuan mengontrol diri	60	60	60	60
	Kemampuan mengontrol kognitif	60	60	60	60
	Kemampuan mengontrol	60	60	60	60
	Keputusan	60	60	60	60

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kemampuan mengontrol Keputusan, Kemampuan mengontrol diri, Kemampuan mengontrol kognitif ^b		Enter

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,798 ^a	,637	,618	3,787	,637	32,805	3	56	,000	1,774

a. Predictors: (Constant), Kemampuan mengontrol Keputusan, Kemampuan mengontrol diri, Kemampuan mengontrol kognitif

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1411,614	3	470,538	32,805	,000 ^b
	Residual	803,236	56	14,343		
	Total	2214,850	59			

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

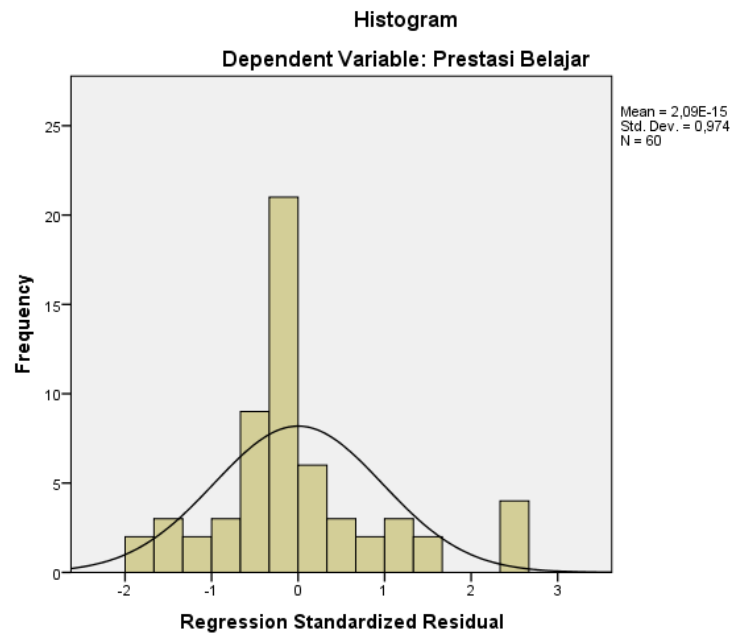
b. Predictors: (Constant), Kemampuan mengontrol Keputusan, Kemampuan mengontrol diri, Kemampuan mengontrol kognitif

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Coefficients			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
		Beta									
1	(Constant)	17,160	6,316		2,717	,009					
	Kemampuan mengontrol diri	1,208	,346	,353	3,490	,001	,565	,423	,281	,634	1,577
	Kemampuan mengontrol kognitif	,686	,221	,330	3,103	,003	,667	,383	,250	,571	1,750
	Kemampuan mengontrol Keputusan	1,353	,285	,410	4,748	,000	,531	,536	,382	,869	1,151

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Charts



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Prestasi Belajar

